

**TRADISI YASINAN DAN TAHLILAN DI DESA PELAJAU ILIR,  
KECAMATAN BANYUASIN III, KABUPATEN BANYUASIN**



**SKRIPSI**

**Diajukan  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Oleh:**

**ROPPI HIDAYAT  
NIM. 13420024**

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB dan HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2017**

NOMOR : B-1857/Un.09/IV.02/PP.01/11/2017

**SKRIPSI**

**TRADISI YASINAN DAN TAHLILAN DI DESA PELAJAU ILIR,  
KECAMATAN BANYUASIN III, KABUPATEN BANYUASIN**

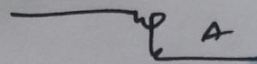
Yang telah disusun dan dipersiapkan oleh

**ROPPI HIDAYAT**  
NIM. 13420024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada 29 September 2017

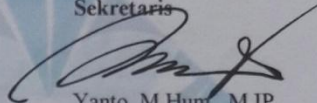
**Susunan Dewan Pembimbing dan Penguji**

**Ketua Dewan Penguji**



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag.  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Sekretaris**



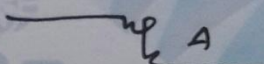
Yanto, M.Hum., M.IP.  
NIP. 19770114 200312 1 003

**Pembimbing I**



Dr. Moh. Syawaluddin, M.Ag.  
NIP. 19700121 200003 1 003

**Penguji I**



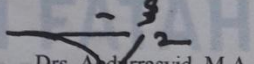
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag.  
NIP. 19701114 200003 1 002

**Pembimbing II**



Dalilan, M. Hum  
NIP. 19680829 200501 1 003

**Penguji II**



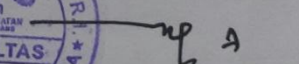
Drs. Abdurasyid, M.A.g  
NIP. 19770114 200312 1 003

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Palembang, 10 November 2017



Dekan  
Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.  
NIP. 19701114 200003 1 002

Ketua Program Studi  
Sejarah dan Kebudayaan Islam



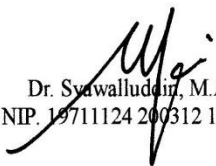
Padila, S.S., M.Hum.  
NIP. 19760723 200710 1 003

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang dibuat oleh Roppi Hidayat, 13420024

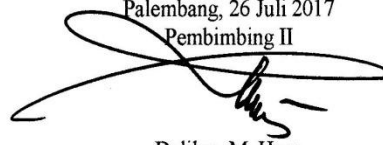
Telah diperiksa dan disetujui dan diuji

Palembang, 26 Juli 2017  
Pembimbing I



Dr. Syawalludin, M.A  
NIP. 19711124 200312 1 001

Palembang, 26 Juli 2017  
Pembimbing II



Dalilan, M. Hum  
NIP. 19680829 200501 1 003

## NOTA DINAS

Perihal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di\_ \_\_\_\_\_  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

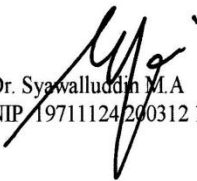
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: **“Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin”**, yang ditulis oleh:

Nama : Roppi Hidayat  
Nim : 13420024  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, 26 Juli 2017  
Pembimbing I

  
Dr. Syawaluddin M.A.  
NIP. 19711124200312 1 001

## NOTA DINAS

Perihal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Raden Fatah Palembang  
Di\_  
Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap skripsi yang berjudul: "**Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**", yang ditulis oleh:

Nama : Roppi Hidayat  
Nim : 13420024  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah guna memperoleh gelar sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, 26 Juli 2017

Pembimbing II



Dalilan, M. Hum.

NIP. 19680829 200501 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Palembang, 17 Juni 2017

Yang menyatakan



Roppi Hidayat

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Motto*

*Dibalik Kesuksesan*

*Ada Kemudahan Menantimu*

*(Q.S. Al-An'am : 05)*

*Majulah*

*Tanpa menyingkirkan orang lain*

*Naiklah*

*Tanpa menjatuhkan orang lain*

*Berbahagiaalah*

*Tanpa menyakiti orang lain*

*Bertaqwalah*

*Melebihi orang lain*

*Dan sebaik-baiknya bekal hanyalah Taqwa*

*-Ropi Musafir-*

*Berkelana Mencari Ilmu*

*Membuka Jalan Menuju Surga*

*-Ropi Musafir-*

*Persembahan:*

- 1. Papa (Ardizal, alm) dan Mama (Ramadanis)*
- 2. Ayundaku (Wulandari), Kakandaku (M. Arif)*
- 3. Sahabat-sahabatku (Hanny, Nova, May, Pebi, Ririn, dan Bayumi)*

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Sholawat bertangkaikan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, dan para sahabatnya. Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin” merupakan upaya penulisan untuk mengetahui Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* khususnya di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

Penulisan skripsi ini tidak bisa terlaksana tanpa bantuan baik moril maupun material serta bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ucapkan rasa terima kasih penulis sampaikan kepada beberapa pihak yang terlibat. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Muhammad Sirozi, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, Dr. Nor Huda M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, selaku ketua Program Studi Padila M.Hum. Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh program Strata Satu di Universitas ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Syawaluddin, M.Ag, dan bapak Dalilan M. Hum, selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini karena atas bimbingan, kritik dan saran yang diberikan, sehingga tulisan ini layak disebut skripsi. Kesediaan dari dosen yang membimbing penulis dengan penuh keilmuan yang dimiliki, pembimbing telah membaca, mengevaluasi, dan memberi banyak masukan pada tulisan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Drs. Abdul Azim Amin, M.Hum., selaku Penasehat Akademik yang telah banyak



berperan dalam memberikan inspirasi dan membuka cakrawala berfikir untuk terus berkarya lebih baik.

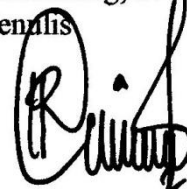
Secara khusus ucapan terima kasih yang mendalam kepada keluarga besarku, terima kasih atas dukungan moril maupun material yang tak ternilai dan tak tergantikan. Mereka telah banyak memberikan bantuan dan semangat serta doa dalam setiap sholatnya yang sangat luar biasa. Penulis juga berterima kasih kepada Kanda Ahmad Ade Saputra dan Kanda Muchlis Minako serta seluruh saudara/i, teman-teman angkatan 2013 yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan berterima kasih kepada Yayasan Bina Sahabat Sriwijaya dan Beasiswa Bidik Misi 2013. Khususnya teman-teman Komunitas Fakultas Adab dan Humaniora, terkhusus lagi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Angkatan 2013.

Pada akhirnya penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu kritik serta saran yang membangun sangat penyusun harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penyusun pada khususnya, dan bagi para peminat Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam pada umumnya serta dapat bermanfaat bagi Nusa, Bangsa, Negara, dan Agama. Amin.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Palembang, 17 Juli 2017

Penulis



**Roppi Hidayat**  
**NIM. 13420024**

## INTISARI

Kajian Sejarah Islam  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah  
Skripsi, 2017

Roppi Hidayat, **Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.**

xv + 106 + lampiran

---

Penelitian ini mendeskripsikan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang ada di Desa Pelajau Iir Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin secara kualitatif. Kerangka pikir dari pokok permasalahan ini, yaitu, antara lain: [1] proses pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin; [2] aktor-aktor yang berpengaruh pada Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin; [3] keunikan yang terdapat di *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi dengan menggunakan pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologi yang memfokuskan kepada fenomena Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang ada di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dilakukan secara observasi langsung, wawancara terbatas, dan dokumentasi. Analisis data diolah secara deskriptif kualitatif dan disusun dengan menggunakan metode induktif.

Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini dilaksanakan ketika ada orang yang meninggal, pada acara perkawinan, pada acara khitanan anak dan pada hari kamis malam jum'at secara rutin setiap minggunya dimulai dari sesudah sholat magrib dan selesai sebelum sholat isa' dilaksanakan ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh Kiai dan Ustadz Desa Pelajau Iir Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan, yakni sumber primer yang diperoleh dari Ustadz, pemangku masyarakat dan aparat pemerintahan setempat, dan data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

Dari hasil penelitian di lapangan dapat diketahui bahwa sosial keagamaan masyarakat Desa Pelajau Iir ada perubahan/peningkatan kearah yang lebih baik khususnya dalam menjaga dan mempertahankan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengajian secara rutin setiap minggunya, dan kegiatan sosial lainnya.

**Kata kunci: - Tradisi – *Yasinan* – *Tahlilan*- Sosial Keagamaan – Pelajau Iir.**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orbitasi.....	31
Tabel 1.2. Klasifikasi Penduduk menurut Jenis Kelamin dan Umur .....	32
Tabel 1.3. Struktur Pemerintahan Desa Pelajau Ilir .....	34
Tabel 1.4. Tingkat Pendidikan menurut Usia dan Jenis Kelamin .....	39
Tabel 1.5. Tingkat Pendidikan Pengurus LPMD .....	40
Tabel 1.6. Jumlah Gedung Sekolah dan Keterangan Pendidikan .....	41
Tabel 1.7. Keadaan Penduduk menurut Tingkat Pendidikan .....	46
Tabel 1.8. Kepemilikan Ternak.....	47
Tabel 1.9. Penggunaan Lahan .....	47
Tabel 1.10. Jumlah Penggunaan Lahan .....	48
Tabel 1.11. Tempat Peribadatan.....	50
Tabel 1.12. aktor-aktor yang berperan dalam menjaga dan mewariskan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	59
Tabel 1.12.1. Agama .....	59
Tabel 1.12.2. Budaya .....	60

## DAFTAR GAMBAR

### BAB II

Gambar 2.1. Peta Desa Pelajau Ilir .....	30
Gambar 2.2. Kantor Kepala Desa Pelajau Ilir.....	35
Gambar 2.3. Peta Pemukiman Penduduk Desa Pelajau Ilir .....	35
Gambar 2.4. Keadaan Desa Pelajau Ilir .....	36
Gambar 2.5. PAUD UMI Desa Pelajau Ilir.....	41
Gambar 2.6. SD 36 Desa Pelajau Ilir .....	42
Gambar 2.7.1. Masjid Miftahul Ubudiyah .....	51
Gambar 2.7.2. Masjid Jihadul Muta'allimin .....	51

### BAB III

Gambar 3.1. Do'a Ketika Acara Kematian .....	78
Gambar 3.2. Masjid Miftahul Ubudiyah .....	83
Gambar 3.3. Masjid Jihadul Muta'allimin .....	83
Gambar 3.4. Pembacaan nama-nama yang akan dikirimkan Do'a .....	87
Gambar 3.5. Pembacaan Do'a yang ditujukan kepada simayit.....	87
Gambar 3.6. Pembacaan Surat <i>Yasin</i> dan <i>Tahlil</i> .....	88
Gambar 3.7. Foto masyarakat saat Menyantap Hidangan Makanan.....	89

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>iii</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing I .....</b>	<b>iv</b>
<b>Nota Dinas Pembimbing II.....</b>	<b>v</b>
<b>Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>vi</b>
<b>Motto dan Persembahan .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>viii</b>
<b>Intisari .....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Kerangka Teori .....	15
F. Metode Penelitian .....	19
G. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DI DESA PELAJAU ILIR, KECAMATAN BANYUASIN III, KABUPATEN BANYUASIN</b>	
A. Sejarah Desa Pelajau Ilir .....	26
B. Letak Geografis .....	30
1. Letak dan Luas Wilayah.....	30
2. Orbitasi .....	31
3. Iklim Desa .....	31
C. Demografi .....	32
D. Kehidupan Sosial dan Budaya .....	36
1. Bahasa .....	37
2. Sistem Pengetahuan .....	38
3. Sistem Organisasi Sosial .....	43
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	45
5. Sistem Mata Pencarian Hidup.....	46
a. Pemilik Ternak .....	47
b. Penggunaan Lahan .....	47
1. Jalan.....	47
2. Gudang .....	48
6. Sistem Religi .....	48

7. Kesenian.....	52
E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Pelajau Ilir .....	53
1. Aspek-aspek yang mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat .....	54
2. Tradisi keagamaan yang selalu terjaga dan diwariskan .....	55
3. Aktor atau orang yang berperan dalam menjaga dan mewariskan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	56
a. Kiai.....	56
b. Ustadz.....	57
c. Lembaga Pendidikan.....	58

### **BAB III: SEJARAH DAN TRADISI PEMBACAAN YASINAN DAN TAHLILAN DI DESA PELAJAU ILIR, KECAMATAN BANYUASIN III, KABUPATEN BANYUASIN**

3.1 Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.....	61
1. Sejarah <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> secara umum dan khusus di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin .....	62
2. Dalil <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	74
3. Dasar-dasar bacaan dalam Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	75
a. Membaca Surat Al-Fatihah .....	75
b. Membaca Surat Yasin .....	75
c. Membaca Surat Al-Ikhlash .....	75
d. Membaca Surat Al-Falaq dan An-Naas .....	75
e. Membaca Surat Al-Baqarah ayat 1-5.....	76
f. Membaca Surat Al-Baqarah ayat 163 .....	76
g. Membaca Surat Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi).....	76
h. Membaca Surat Al-Baqarah ayat 284 .....	76
i. Membaca Istighfar .....	76
j. Membaca Tahli .....	76
k. Membaca Takbir .....	76
l. Membaca Tasbih.....	76
m. Membaca Tahmid .....	77
3.2. Aktifitas-aktifitas yang terkait dengan Pembacaan <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin .....	77
a. Pada Acara Kematian .....	77
b. Pada Acara Pernikahan.....	79
c. Pada Acara Khitanan Anak .....	80
3.3. Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.....	81
1. Tahap Persiapan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	82
a. Tempat Pelaksanaan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	83

b. Waktu Pelaksanaan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	85
c. Benda yang digunakan sebagai alat dalam Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	86
d. orang yang melakukan dan memimpin Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	86
2. Tahap Pelaksanaan Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	87
a. Keunikan yang terdapat pada Surat <i>Yasin</i> .....	91
b. Keunikan yang terdapat pada <i>Tahlil</i> .....	94
3. Tahap Akhir Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> .....	95
3.4. Pengaruh Tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> terhadap kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.....	97

#### **BAB IV: PENUTUP**

A. Simpulan .....	100
B. Saran.....	102

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>103</b>
-----------------------------	------------

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah sebuah negara yang terbentuk oleh ribuan pulau, bermacam-macam suku, etnis, bahasa, agama dan budaya. Budaya adalah salah satu hal yang sulit untuk dipisahkan dengan manusia, karena manusialah yang menciptakan kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar.<sup>1</sup>

Asal mula Desa Pelajau Ilir pada tahun 1910, di bumi Indonesia, terjadi penjajahan pihak Belanda dan bahaya kelaparan banyak melanda negeri ini salah satunya penduduk Marga Pangkalan Balai, Desa Pelajau. Pada tahun 1940, Indonesia kembali dijajah Jepang pada tahun itu, penduduk Desa Pelajau banyak mengalami ketakutan dan terjadinya perpindahan penduduk mengungsi ke hutan salah satunya ke sebelah timur Desa Pelajau pada tahun 1920.

Hutan tersebut ditumbuhi kayu Pelajau dan adanya aliran anak sungai Batang Hari dari Desa Pelajau terus mengalir ke Dusun Talang Bedok atau Sritanding dan maka mereka dalam pertemuan rembuk desa tersebut mereka memberi nama Desa Pelajau Ilir. Nama tersebut diambil berdasarkan nama kayu Pelajau dan Batang Hari

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 144.



Pelajau. Karna dusun Talang Bedok dan dusun Sritanding ada di Desa Pelajau, maka desa itu diberi nama Desa Pelajau Ilir.<sup>2</sup>

Penduduk yang mengungsi kebanyakan bertempat tinggal di hutan karna belum mempunyai tempat tinggal yang layak dan banyak, dan pada tahun itu penduduk pengungsian di serang wabah penyakit yang sangat ganas dan penyakit tersebut dianggap penduduk penyakit menular banyak penduduk meninggal dunia. Untuk mencegah penularan tersebut, dimakamkan di sebelah utara desa arah Dusun Sake Tiga (sekarang Tanjung Beringin), yang letaknya sangat jauh dari desa tempat pemakaman tersebut masih digunakan penduduk untuk pemakaman umum yang disebut masyarakat ‘Pulau Pengaman’ atau ‘TPU Pulau Pengaman’ artinya “tempat mengaman orang yang telah meninggal” adanya sekelompok orang yang ingin hidup bermasyarakat dan mulai mengatur kehidupan dari daerah pengungsian dan ingin membentuk suatu pemimpin pada tahun 1940.

Perkampungan tempat penduduk desa tinggal diberi nama ‘Talang Bedok’, waktu itu penduduk desa mulai mengatur kehidupan yang mana aturan desa tidak jelas dan berdasarkan kekuasaan, ‘Talang Bedok’ tersebut dipimpin oleh kepala suku yang bernama H. Arif. Pada tahun 1942 sampai tahun 1950, Talang Bedok berganti nama Sritanding.

Pada masa pemerintahan tersebut H. Arif mengangkat seorang penggawa namanya Mat Raben. Sedikitnya penduduk desa, membuat pemerintah daerah

---

<sup>2</sup> Yusuf AW, “Recana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)”, (Pelajau Ilir: 2000), h. 14.

menggabungkan desa Sritanding tersebut dengan desa tetangganya itu, Desa Rimba Alai sekarang ini, dan pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1960, Sritanding memisahkan diri kembali dari desa tetangganya itu Desa Rimba Alai. Pada waktu itu, dipimpin oleh Krio Mashar dan pengawa Mat Raben digantikan oleh A. Wahab, di masa pemerintah inilah penduduk memikirkan nama desa lagi. Para pemimpin desa dan masyarakat desa mengadakan rapat desa untuk memberi nama desa tersebut, karena menurut sejarah penduduk Desa Talang Bedok, Sritanding sebagian besar penduduk Desa Pelajau dan mereka menilai bahwa di desa tersebut banyak kayu hutan.<sup>3</sup>

Kehidupan sosial masyarakat pada umumnya bergerak sesuai dengan zamannya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa, sosial kemasyarakatan sudah bergeser kepada acuh tak acuh terhadap tetangganya, mementingkan kepentingan pribadinya, sedikit yang mempunyai rasa kasihan dan simpati terhadap orang lain yang lebih rendah darinya, tolong menolong sesama masyarakat sudah sedikit berkurang, seiring dengan kehidupan yang penuh dengan kesenangan dan mempunyai tujuan untuk tujuan hidupnya sendiri, terutama di perkotaan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Hayat, "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 22, Nomor 2, November 2014, h. 298.

Di perkampungan, budaya perkotaan sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat kampung atau pedesaan. Gaya hidup dan sosial kemasyarakatan pedesaan sudah mengalami berbagai pergeseran yang mengarah kepada dinamika kehidupan masyarakat perkotaan dan hampir tidak ada bedanya. Perumahan sudah mulai merambah daerah pedesaan, dengan membawa kultur kota yang *notabene* adalah hidup secara sendiri-sendiri sekali pun di sekelilingnya banyak tetangganya, hidup secara mandiri dan tidak membutuhkan orang lain, sekalipun masih banyak yang membutuhkan di sekitarnya, dan berbagai pola kehidupan yang sudah bergeser kepada paradigma pragmatism masyarakat.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penyegaran dan penguatan bagi masyarakat dalam mengenali diri sendiri dan masyarakatnya. *Yasinan* merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Muhammad Idrus Romli, *Tahlilan* atau *Yasinan* merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat alqur'an, kalimat-kalimat *tauhīd*, *tabkīr*, *tahmīd*, shalawat yang diawali dengan membaca Surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *Tahlīl* dan *Yasinan* merupakan *local wisdom*<sup>7</sup> yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.<sup>8</sup>

Bacaan *Yasinan* dan *Tahlīl* menurut Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan *Yasinan* dan *Tahlīl* adalah membaca Surat *Yasin* yang terdiri dari 83 ayat, membaca Surat al-Fatihah, Surat al-Ikhas, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 284-286, surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca *khauqalah*, *istighfār*, *tahlīl*, *tasbīh*, shalawat dan ditutup oleh doa. Lebih lanjut, Baraja dalam Wijayati bahwa manfaat dan kandungan dari Surat *Yasin* adalah: (1) menerangkan tentang keimanan pada hari akhir; (2) menggunakan nada pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan bahwa Allah yang menciptakan kita; (3) kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah, karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat

---

<sup>7</sup> Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kamus terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Inggris Indonesia Jhon M. Echols dan Hassan Syadily, lokal berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sesama dengan kebijakan. Secara umum (*Local wisdom*) adalah kearifan setempat yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat. Nicoll Soumilena, diakses pada hari Jum'at, tanggal 03 November 2017, pukul 09.00 Wib, dari [www.academia.edu/4145765/Pengertian\\_kearifan\\_lokal](http://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal).

<sup>8</sup> Hayat, "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Penelitian Keislaman* Volume 22, Nomor 2, November 2014, h. 299.

telah ditutup; (4) balasan bagi yang beriman adalah mendapat kehormatan salam dari Allah SWT; dan (5) Surat *Yasin* menunjukkan kebesaran Allah di alam raya.<sup>9</sup>

Abdullah yang mengutip dari tulisan Skripsi Wijayati yang berjudul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Yasinan dengan Perilaku Birrul Walidain di Dusun Krajan 1 Desa Soropadan Tahun 2011”, adalah: (1) menjadi motivasi bagi seseorang yang malas untuk membaca Alqur’an, adanya *Yasinan* dan *Tahlilan*, memaksa mereka untuk ikut membaca secara bersama-sama dengan diiringi oleh dzikir; (2) *Yasinan* dan *Tahlilan* dapat membentuk tali silaturahmi. Kesibukan setiap hari dapat dikumpulkan menjadi satu majelis di dalam jamaah *Yasinan* dengan melakukan ritual keagamaan secara berjamaah. Secara otomatis, kabar maupun informasi tentang tetangga ataupun warga lainnya, misalnya ada yang sakit, mau naik haji, atau hal yang berkaitan dengan rukun tetangga atau warga; (3) perbedaan dalam masyarakat kadangkala menjadi sebuah permusuhan dan pertengkaran, dengan adanya *Yasinan* dan *Tahlilan*, maka secara otomatis mereka dipertemukan, bersalaman, duduk bersama dengan tanpa sadar mereka kembali berdamai; (4) makanan atau sekadar camilan dalam *Yasinan* mempunyai peran dalam memperat tali silaturahmi antar masyarakat. Setiap warga merasakan makanan yang disediakan oleh warga lain yang menjadi tuan rumah, sehingga tanpa disadari itu berdampak terhadap tubuh yang sudah memakan dari saudaranya untuk melekatkan persaudaraan di antara mereka; dan (5) *Yasinan* dan *Tahlilan* memberikan aktivitas positif bagi warga. Minimal menjadi sebuah siraman rohani untuk menguatkan iman dan ketakwaan yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

diselingi oleh pengajian, serta menjadi media dakwah dalam peningkatan kualitas warga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>10</sup>

Pengaruh pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* kepada masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin sangat bagus dan baik, baik itu terhadap kondisi sosial maupun terhadap keagamaannya. Pengaruh terhadap kondisi sosial dapat meningkatkan tali silaturahmi dan rasa kepedulian antar sesama masyarakat desa itu sendiri dan pengaruh terhadap keagamaan adalah menumbuhkan rasa kesadaran akan pentingnya *Yasinan* dan *Tahlilan* di dalam kehidupan beragama, karena *Yasinan* dan *Tahlilan* banyak memberikan dampak positif untuk semua masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

Budaya yang masih hidup dan tetap terjaga di lingkungan Desa Pelajau Ilir adalah budaya *Yasinan* dan *Tahlilan*. Alasan mengapa budaya *Yasinan* dan *Tahlilan* ini masih hidup dan tetap terjaga karena adanya kaidah yang diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pelajau Ilir. Kaidahnya yaitu: adanya teks bacaan dan adanya teks hadistnya. Alasan lain mengapa tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini masih hidup dan terjaga dari turun-temurun karena peran dari para Kiai, Ustadz dan adanya pondok pesantren yang menjaga dan memberikan pengaruh penting dalam tradisi atau budaya *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sendiri.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai *Yasinan* dan *Tahlilan* dengan judul “Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin”. Alasan penelitiannya adalah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 300.

*Yasinan* dan *Tahlilan* merupakan salah satu kebudayaan Islam yang masih bisa kita lihat dan lakukan sampai sekarang baik di perkotaan maupun di pedesaan. Fokus penelitian ini pada Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, karena di Desa Pelajau Ilir *Yasinan* dan *Tahlilan* masih sangat kuat dan dilakukan di setiap minggunya dengan keunikan pembacaannya tersendiri. Oleh karena itu, penulis tergerak untuk mengambil tradisi ini agar keberadaannya dikenal dan tidak ditinggalkan atau di ganti begitu saja.

Selain itu, *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir juga mempunyai keunikan tersendiri dari desa lain pada umumnya, terlihat dari proses pembacaannya, keunikan yang terdapat di beberapa Surat *Yasin* dan pada proses pembacaan *Tahlil* itu sendiri. Alasan lainnya, yaitu untuk mencari tahu bagaimana *Yasinan* dan *Tahlilan* yang ada di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi umum Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana tradisi pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dalam masyarakat Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin?

3. Apa pengaruh tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyausin III, Kabupaten Banyuasin?

## 2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah tidak menyimpang dari penelitian, maka penulis membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan sejarah Desa Pelajau Iir, bagaimana tradisi pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dalam masyarakat Pelajau Iir, dan apa pengaruhnya kepada masyarakat terhadap kondisi sosial dan keagamaan. Dari beberapa point permasalahan ini maka penulis memfokuskan bagaimana Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Penulis juga memperkenalkan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini melalui penelitian yang telah dilakukannya dengan berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan. Agar penelitian ini lebih mudah dipahami dari judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa kata kunci dari judul penelitian ini yaitu sebagai berikut: Tradisi, *Yasinan*, dan *Tahlilan*.

Tradisi menurut *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), h. 7.



Jadi, dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang di suatu daerah tertentu.

*Yasinan* berasal dari kata *Yasin* yang memiliki arti yang masih misterius karena hanya Allah yang tahu arti dari *Yasin* itu sendiri. *Yasin* menurut *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, *Yasin* yaitu Surat *Yasin* itu sendiri yang terdiri dari surat ke-36 dalam Qur'an, biasa dibacakan pada orang yang akan meninggal, Saat ada orang meninggal, biasanya juga sibuk saling membagikan *Yasin* didekat jenazah, malah diatas kepala simayit tadi diletakkan juga Alqur'an.<sup>12</sup> Jadi, dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian *Yasin* hanya Allah yang tahu artinya karena *Yasin* berarti *Yasin* itu sendiri.

Kata *Tahlilan*<sup>13</sup> berasal dari bahasa Arab *Tahlil* (تَهْلِيلٌ) dari akar kata: هَلَّلَ - يُهَلِّلُ - تَهْلِيلًا yang berarti mengucapkan kalimat: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.<sup>14</sup> Sedangkan *Tahlil* menurut *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* yaitu, puji-pujian kepada Allah SWT dengan menyebut kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ”.<sup>15</sup> *Tahlil* juga biasanya digunakan untuk pengesahan perkawinan antar suami-istri yang telah bercerai tiga kali dengan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 951.

<sup>13</sup> *Tahlilan* adalah pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an dan doa untuk memohon rahmat, serta ampunan bagi arwah orang yang sudah meninggal dunia, biasanya disertai dengan zikir yang disusun secara sistematis. Lihat dalam Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015), h. 185.

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Soim, blogspot, diakses pada hari Selasa, tanggal 09 Mei 2017, [http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan\\_6542.html](http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html).

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, h. 827.

perantaraan *muhallil*.<sup>16</sup> Jadi, yang dimaksud dengan tradisi *Tahlilan* adalah mengucapkan kalimat “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” dengan maksud mengucapkan pujian-pujian kepada Allah SWT.

Untuk mengakhiri penelitian ini penulis menentukan untuk memilih apa pengaruh dari *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyausin III, Kabupaten Banyuasin. Alasan lain karena adanya rasa ingin tau penulis terhadap tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang ada di Desa Pelajau Ilir secara menyeluruh dan mendalam seperti apa tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyausin III, Kabupaten Banyuasin.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi umum Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dalam masyarakat Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan

---

<sup>16</sup> *Muhallil* adalah orang yang nikah dengan seorang perempuan yang telah tiga kali ditalak oleh suaminya, sesudah itu diceraikannya supaya perempuan itu dapat kawin lagi dengan bekas suaminya yang terdahulu. *Ibid.*, h. 759.

## 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa sejarah dan perkembangan *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir masih tetap terjaga dan dijalankan di dalam kehidupan sehari-hari setiap minggunya, *Yasinan* dan *Tahlilan* tidak hanya memberikan pengaruh pada kondisi keagamaan saja namun *Yasinan* dan *Tahlilan* memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial salah satunya yaitu dapat mejalin tali silaturahmi antar sesama manusia.

2. Secara praktis

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi kesejarahan, kebudayaan dan kepustakaan di UIN Raden Fatah Palembang, juga dapat menambah data sejarah di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan jati diri desa dengan keunikan tradisi yang ada di desa itu sendiri, dan diharapkan dapat menjaga, mempertahankan, dan memelihara tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang sudah ada di desa itu dengan baik agar tidak terlupakan.

c. Bagi Penulis

1. Mengembangkan khazanah berpikir untuk mengetahui bagaimana sejarah Desa Pelajau Ilir, bagaimana proses penanaman nilai-nilai keislaman, dan untuk mengetahui bagaimana Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang ada di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuain III, Kabupaten Banyuasin.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulisan ini adalah penelitian yang berkaitan dengan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya skripsi yang disusun oleh: Muhammad Iqbal Fauzi (2014), Ibnu Soim (2013), dan Hayat (2014).

Muhammad Iqbal Fauzi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosial Kultural)”, menyimpulkan bahwa *Tahlilan* masyarakat Desa Telangus memiliki perbedaan motivasi seperti halnya masyarakat akan lebih termotivasi datang ke *Tahlilan* jika yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah adalah teman, keluarga teman, atau bahkan seorang tokoh masyarakat. Perbedaan motivasi tersebut bisa dilihat juga dari jumlah jama’ah *Tahlil* pada hari pertama, ketiga, dan ketujuh. Meskipun

demikian masih cukup banyak jama'ah yang benar-benar kehadirannya dimotivasi oleh niat untuk mendoakan yang meninggal.<sup>17</sup>

Ibnu Soim (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Yasinan dan Tahlilan”, menyimpulkan bahwa dinamai *Yasinan* karena di antara bacaannya adalah Surat *Yasin* yang menurut mereka ada berbagai keutamaan lebih dibandingkan dengan surat-surat lain. Dinamakan *Tahlil* karena dibacaannya terdapat zikir-zikir yaitu kalimat “*la ilaha illalloh*” dan sudah menjadi kelaziman kalau di setiap ada *Yasinan* dan *Tahlilan* pasti ada aneka hidangan makanan yang biasanya lebih dari sekedarnya.<sup>18</sup>

Hayat (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat” menyimpulkan bahwa *Yasinan* sebagai *local wisdom* yang dikembangkan melalui adat umat Islam dalam melakukan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan kematian seseorang, keinginan, harapan, harapan atas hajat, kesehatan, dan keamanan bagi lingkungan masyarakat serta menjadi media dakwah yang sampai hari ini masih efektif dalam memberikan dan menyampaikan ayat-ayat Alqur'an dan hadits sebagai upaya penguatan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, ternyata belum ada yang mengangkat tentang Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III,

---

<sup>17</sup> Muhammad Iqbal Fauzi, “Adat Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosial Kultur)”, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2004), h. 2.

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu Soim, blogspot, diakses pada hari Selasa, tanggal 09 Mei 2017, [http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan\\_6542.html](http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html).

Kabupaten Banyuasin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk membahas lebih mendalam tentang *Tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Pelajau Ilir*. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan sejarah dan budaya Islam di Indonesia khususnya di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

### **E. Kerangka Teori**

Kerangka teori merupakan kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para pakar terkait/berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>19</sup> Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin”. Adapun yang dikembangkan dalam kerangka teori pada penelitian ini tentang tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* adalah teori struktural fungsional.

Teori pertama dari Talcott Parsons yakni teori Fungsionalisme Struktural dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *integration* (I) dan *Latensi* (L) – AGIL adalah “kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem”.<sup>20</sup> Keempat persyaratan fungsional tersebut di atas mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan oleh Parsons meliputi

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun, “Pedoman Penulisan *Skripsi* Fakultas Adab dan Humaniora”, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2013), h. 19.

<sup>20</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 121.

sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisme. Analisis fungsionalisme struktural ini sesuai dengan namanya, yakni menelaah agama sebagai suatu aspek struktur sosial.

Sistem budaya dalam unit analisis yang paling dasar ialah tentang “arti” dan “sistem simbolik”. Beberapa contoh dari sistem-sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama.<sup>21</sup> Talcott Parsons melihat agama sebagai seperangkat simbol yang menghubungkan manusia dengan kondisi akhir (*ultimate conditions*) dari keberadaannya. Karena itu fungsi sentral sosiologi agama adalah menemukan (*to discover*), mengklasifikasikan bentuk-bentuk simbol tersebut dan membedakan konsekuensinya terhadap perilaku. Menurut Parsons, agama juga merupakan artikulasi antara sistem kultural dan sosial yang diinternalisasikan dan diwariskan secara terus menerus.<sup>22</sup>

Sosiologi agama dalam kajiannya tidak bermaksud membedakan mana agama yang benar dan salah, melainkan melihat bagaimana agama itu dapat mempengaruhi perilaku individu dan masyarakat penganutnya. Sosiologi agama memfokuskan pada: dimensi sosial dari agama, dan aspek-aspek agama yang mempengaruhi perilaku individu dan sosial.<sup>23</sup> Hal ini selaras dengan kajian yang penulis teliti yakni mengenai pengaruh Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>21</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustakakarya, 2007), h. 55.

<sup>22</sup> Ajat Sudrajat, *Sosiologi Agama*, diakses dari Staffnew.uny.ac.id pada 5 Juni 2017.

<sup>23</sup> *Ibid.*

Jika tugas sosiologi umum adalah untuk mencapai hukum kemasyarakatan yang seluas-luasnya, maka tugas sosiologi agama adalah untuk mencapai keterangan-keterangan ilmiah tentang masyarakat agama khususnya. Masyarakat agama tidak lain ialah suatu persekutuan hidup (baik dalam lingkungan sempit maupun luas) yang unsur konstitutif utamanya adalah agama atau nilai-nilai keagamaan. Pada konteks penulisan ini, penggunaan pendekatan sosiologis umum dan sosiologi agama bertujuan untuk melihat situasi dan kondisi sosial dan sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Pelajau Ilir baik dari segi ekonomi, budaya, Tradisi-istiTradisi, pendidikan, dan sosial keagamaan.

Teori fungsional juga dikembangkan oleh B. Malinowski menjelaskan fungsionalisme kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.<sup>24</sup> Dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural, maka fungsi-fungsi yang ada dalam struktur tersebut tetap terjamin, karena teori fungsionalisme struktural adalah untuk memelihara keutuhan struktur. Memelihara berarti menjaga keseimbangan struktur. Keberadaan suatu adat/pranata tertentu menurut fungsionalisme adalah kontribusinya bagi keseimbangan sosial. Dalam pandangan fungsional struktural, suatu sosial merupakan suatu sistem dari tindakan-tindakan yang terbentuk dari interaksi sosial.

Teori ketiga menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul “*Varian Agama di Jawa*” menjelaskan bahwa sedekahan/selamatan tidak semata-mata

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), h. 170.



tindakan/symbol-simbol material melainkan juga kata-kata yakni kata-kata yang hanya akan bermakna apabila selama ritual berlangsung.<sup>25</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa bagi golongan mistik dalam Islam di Jawa, selamatan baik rinci maupun keseluruhan adalah meditasi pada tubuh manusia yakni diri (*self*) sebagai mikro kosmos, pranata dan sumber pengetahuan.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk teori terpenting dari upacara keagamaan yang bersifat ritual seperti upacara selamatan-selamatan dan prosesnya. Pada saat-saat seperti itulah manusia membutuhkan sesuatu untuk memperteguh imannya yaitu dengan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang bersifat ritual seperti selamatan. Adapun dalam sistem upacara keagamaan tersebut mengandung empat fungsional struktural terpenting yaitu: tempat, benda atau alat yang digunakan pada saat upacara tersebut dan orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan, dan dilakukan setiap malam jum'at setelah sholat magrib berjamaah.

Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian antropologi. Ilmu antropologi adalah ilmu tentang manusia khususnya tentang kebudayaan, adat-istiadat serta tradisi. Dalam penelitian ini pendekatan antropologi mampu mengungkap dan menjelaskan asal-usul sejarah, perkembangan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*, dan mampu mengungkap nilai-nilai Islam di dalam masyarakat SUMSEL khususnya di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

---

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Varian Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 60.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah “menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif “yang dinyatakan dengan kata-kata atau simbol”.<sup>26</sup> Jenis penelitian ini sifatnya historis (*historical research*) yang bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasikan, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.<sup>27</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang jenisnya termasuk kajian pustaka (*library research*) yaitu berusaha menggali dan menelaah sumber data yang menunjang penelitian ini secara teliti dan tekun. *Library reseach* (Perpustakaan) ialah penelitian yang ditujukan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti; buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 192.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 16.

<sup>28</sup> Saipul Annur, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2005), h. 8.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua macam pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan sosiologis. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

### 1) Pendekatan Historis

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis atau sejarah, yaitu yang menampilkan nuansa masa lampau, suatu cerita yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu sehingga hasil analisis lebih mudah dipahami.<sup>29</sup> Penggunaan pendekatan historis dalam tulisan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah awal Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

### 2) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk menyorong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.<sup>30</sup> Pendekatan sosiologis mengkaji proses interaksi yang ada dalam kehidupan beragama dalam masyarakat itu sendiri.

---

<sup>29</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 366.

<sup>30</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), h. 4.

### 3. Jenis Data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data utama penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti melalui catatan-catatan desa, informasi seputar *Yasinan dan Tahlilan*, dan dokumentasi. Data ini meliputi: Tradisi *Yasinan dan Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada seperti dari perpustakaan atau dari hasil-hasil penelitian terdahulu, seperti buku-buku ilmiah, jurnal, dan dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data atau heuristik adalah usaha menelusuri jejak-jejak peristiwa sejarah melalui pengumpulan data-data historis.<sup>31</sup> Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini, yakni:

#### 1) Observasi (Pengamatan)

Observasi yakni “Kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.<sup>32</sup> Teknik ini digunakan untuk

---

<sup>31</sup> Hugiono dan P.K Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Semarang: Rineka Cipta, 1992), h. 26.

mendapatkan data awal dari lapangan penelitian tentang Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*. Observasi penelitian ini dilakukan di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

## 2) Wawancara

Wawancara yakni sebuah dialog yang dilakukan oleh si pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>33</sup> Teknik ini digunakan untuk melakukan tanya jawab guna memperoleh data-data dari sumber utama dari Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Banyak bentuk wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti mulai dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, dan dapat pula dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan hanya menggunakan telepon.<sup>34</sup>

Bersamaan dengan kesempatan ini penulis mengadakan dialog atau percakapan interaktif dengan beberapa narasumber diantaranya: Mahasim (65 tahun) sebagai Ketua Adat, Ahad (50 tahun) sebagai guru ngaji di Masjid Jihadul Muta'allimin, Ustad Marjan Anang (65 tahun) sebagai Tokoh Agama, Yusuf A.W (42 tahun) sebagai Sekertaris Desa, Azan Zen (45 tahun) sebagai Ketua Masjid Jihadul Mutaallimin, Arifa'i (29 tahun) sebagai Ketua Karang

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 199.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 198.

<sup>34</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.*, h. 137-138.

Taruan, Topan (30 tahun) sebagai guru ngaji, dan Marzuki (35 tahun) sebagai Masyarakat Desa. Dari wawancara dengan narumber di atas maka penulis mendapatkan sumber-sumber seputar “Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin”.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi yakni “barang-barang yang tertulis”.<sup>35</sup> Barang-barang yang tertulis artinya buku-buku atau dokumen-dokumen yang dapat dibaca. Tempat membacanya adalah perpustakaan. Karenanya pada dokumentasi ini dapat disebut juga studi kepustakaan yakni “Penelitian dilakukan di ruang perpustakaan dimana peneliti mendapatkan informasi tentang obyek penelitian melalui buku-buku atau alat-alat audio-visual lainnya”.<sup>36</sup> Studi kepustakaan adalah “tempat untuk memperoleh informasi secara lengkap serta untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan ilmiah, sehingga akan diperoleh literatur yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian”.<sup>37</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji data-data yang telah diperoleh maka digunakan analisis kualitatif yakni digambarkan dengan kata-kata dan dipisahkan menurut kategori

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h. 201.

<sup>36</sup> Semi Atar, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 8.

<sup>37</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 109.

untuk memperoleh kesimpulan.<sup>38</sup> Teknik analisis data ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>39</sup> Selain itu digunakan juga teknik deskriptif yang merupakan penelitian yang bersifat deskripsi<sup>40</sup>; bersifat menggambarkan apa adanya.

Pelaksanaan riset ini dengan model diamati dan data dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan yaitu Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Selanjutnya data yang ada dipolakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis, kemudian disimpulkan, sehingga makna data tersebut bisa ditemukan secara objektif.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penguraian masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka sistem pembahsan dikemas dalam empat bab. Pada bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada bab kedua membahas tentang kondisi umum masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Dengan demikian bab ini menguraikan tentang, sejarah Desa Pelajau Ilir, letak geografis, demografi, kehidupan sosial dan budaya, dan kehidupan keagamaan masyarakat serta aktor atau

---

<sup>38</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 195.

<sup>39</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Palembang: Rafah Press, 2005), h. 126.

<sup>40</sup> Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 258.

orang yang berperan dalam menjaga dan mewariskan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

Pada bab ketiga membahas tentang hasil dan pembahasan penelitian yang mencakup beberapa point diantaranya yaitu sejarah, Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*, proses pelaksanaan, dan pengaruh Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dapat menumbuhkan dan menjalin tali silaturahmi dengan baik dan terhadap kondisi keagamaan banyak memberikan dampak positif untuk masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

Kemudian yang terakhir bab keempat. Bab ini merupakan penutup yang berisi simpulan dan saran.



**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM MASYARAKAT**  
**DI DESA PELAJAU ILIR, KECAMATAN BANYUASIN III,**  
**KABUPATEN BANYUASIN**

**A. Sejarah Desa Pelajau Ilir**

Asal mula Desa Pelajau Ilir pada tahun 1910, di Bumi Indonesia, terjadi penjajahan Pihak Belanda dan bahaya kelaparan banyak melanda negeri ini salah satunya penduduk Marga Pangkalan Balai, Desa Pelajau. Pada tahun 1940, Indonesia kembali di jajah Jepang pada tahun itu, penduduk Desa Pelajau banyak mengalami ketakutan dan terjadinya perpindahan penduduk mengungsi ke hutan salah satunya ke sebelah timur Desa Pelajau pada tahun 1920. Penduduk yang mengungsi kebanyakan bertempat tinggal di hutan karna belum mempunyai tempat tinggal yang layak dan banyak, dan pada tahun itu penduduk pengungsian di serang wabah penyakit yang sangat ganas dan penyakit tersebut dianggap penduduk penyakit menular banyak penduduk meninggal dunia.<sup>41</sup>

Untuk mencegah penularan tersebut, dimakamkan di sebelah utara desa arah ke Dusun Sake Tiga (sekarang Tanjung Beringin), yang letaknya sangat jauh dari Desa Pelajau itu sendiri. Tempat pemakaman tersebut masih digunakan penduduk untuk pemakaman pengungsian dan ingin membentuk suatu pemimpin pada tahun 1940.

---

<sup>41</sup> Yusuf AW, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)”, (Pelajau Ilir: 2000), h. 13.

Perkampungan tempat penduduk desa tinggal diberi nama ‘Talang Bedok’. Waktu itu penduduk desa mulai mengatur kehidupan yang mana aturan desa tidak jelas dan berdasarkan kekuasaan ‘Talang Bedok’ tersebut dipimpin oleh kepala suku yang bernama H. Arif. Pada tahun 1942 sampai tahun 1950, Talang Bedok berganti nama Sritanding.<sup>42</sup>

Pada masa pemerintahan tersebut H. Arif mengangkat seorang penggawa namanya, Mat Raben. Sedikitnya, penduduk desa membuat pemerintah daerah menggabungkan Desa Sritanding tersebut dengan Desa tetangganya itu, Desa Rimba Alai sekarang ini, dan pada tahun 1958 sampai dengan tahun 1960, Sritanding memisahkan diri kembali dari Desa tetangganya itu Desa Rimba Alai. Pada waktu itu, dipimpin oleh Krio Mashar dan Pengawa Mat Raben digantikan oleh A. Wahab di masa pemerintah inilah penduduk memikirkan nama desa lagi. Para pemimpin desa dan masyarakat desa mengadakan rapat desa untuk memberi nama desa tersebut, karena menurut sejarah penduduk Desa Talang Bedok, Sritanding sebagian besar penduduk Desa Pelajau dan mereka menilai bahwa di desa tersebut banyak kayu hutan.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 14.

Hutan di tumbuh kayu Pelajau dan adanya aliran anak sungai batang hari dari Desa Pelajau terus mengalir ke Dusun Talang Bedok atau Sritanding dan maka mereka dalam pertemuan rembuk desa tersebut mereka memberi nama Desa Pelajau Iilir. Nama tersebut diambil berdasarkan nama kayu Pelajau dan Batang Hari Pelajau. Karena Dusun Talang Bedok dan Dusun Sritanding ada di Desa Pelajau, maka Desa itu diberinama Desa Pelajau Iilir.<sup>43</sup>

Nama tersebut diambil berdasarkan nama kayu Pelajau dan Batang Hari Pelajau karena Dusun Talang Bedok Dusun Sritanding ada di Dusun Iilir Desa Pelajau maka Desa diberi nama Pelajau Iilir seiring dengan perubahan aturan pemerintah pada masa pemerintahan Krio Mahsar tahun 1960 sampai dengan 1982, pada tahun 1982 diubah nama Kepala Desa dan pada tahun 1982 diadakan pemilihan Kepala Desa pertama.

Pada tahun 1982 sampai dengan tahun 1987 Pelajau Iilir dipimpin oleh kepala desa Mat Tohir dan pengawa dirubah dengan sebutan kepala dusun karena belum definitifnya desa tersebut pemerintahan kabupaten ditinjau dari segi jumlah penduduk bahwa Desa Pelajau Iilir belum layak untuk menjadi desa tetapi masyarakat tetap menolak dan ingin mempunyai pemerintahan sendiri atas perjuangan seluruh komponen desa maka pada tahun 1982 diakuila Desa Pelajau Iilir Desa definitive mereka mulai membangun jalan, jalan satunya dibangun oleh M. Akif yang jalan ini menghubungkan atau mengarah kepada Desa Rimba Alai dan jalan yang satunya dibangun oleh Ismail dengan adanya jalan tersebut penduduk yang tinggal di hutan berangsur pindah dan membangun perkampungan yang mempunyai aturan

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

membangun rumah di pinggir jalan, waktu demi waktu terus berjalan semau penduduk sudah pindah dari perkampungan Talang Bedok atau Dusun Sritanding, dan Talang Bedok sekarang tinggal kenangan hanya menjadi kebun duku dan kebun durian yang merupakan hasil buah-buah kebanggaan Desa Pelajau Iilir, pada tahun 80 an Dusun Talang Bedok atau Dusun Sritanding resmi menjadi Desa Pelajau Iilir sampai dengan sekarang Dusun Sritanding menjadi Dusun satu Desa Pelajau Iilir.

Islam pertama kali yang disebarkan oleh Ustadz K.H. Sulaiman itu berkisar ± tahun 1948 setelah Islam masuk mulai lah didirikan Masjid yang pertama yang diberi nama Masjid Miftahul Ubudiyah, Masjid ini dulu masih sangat kecil dan belum cukup Mustaudin dari pada jama'ahnya mereka masih takut sholat zuhur. Dulunya belum ada yang namanya Kades cuma ada Kepala Suku/Kepala Daerah, Desa ini dulunya masih berkubu-kubu artinya berkelompok-kelompok tidak langsung menjadi desa pada umumnya dan kelompok ini tersebar di dalam hutan yang luas.

Orang Belanda dulunya menyebut kelompok masyarakat yang menyebar di dalam hutan ini dengan sebutan kelompok/kubu "*Streken*" yang berarti "*bertahan*" atau disebut juga oleh masyarakat setempat dengan sebutan ngubuh-ngubuh (ngelompok-ngelompok). Sejak tahun 1960 baru mulai Islam berkembang dengan pesat sehingga sampai saat ini Islam berkembang pesat sehingga terjadinya pembangunan masjid yang kedua. Masjid yang kedua ini peletakan batu pertama diletakkan oleh Ustadz K.H. Marjan Anang.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

## B. Letak Geografis

### 1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Pelajau Ilir merupakan salah satu dari 26 desa / kelurahan di wilayah Kecamatan Banyuasin III yang terletak  $\pm$  14 Km ke arah selatan dari kota kecamatan. Desa Pelajau Ilir mempunyai luas wilayah seluas 560 hektar, data yang berkenaan dengan kewilayaan / batas wilayah disajikan dalam table-table berikut:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Tanjung Beringin/Pelajau Ulu	Banyuasin III
Sebelah selatan	Ujung Tanjung	Banyuasin III
Sebelah Timur	Regang Agung	Banyuasin III
Sebelah Barat	Rimba Alai	Banyuasin III

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

**Gambar 2.1. Peta Desa Pelajau Ilir**



Sumber: Kantor Kepala Desa Pelajau Ilir

## 2. Orbitasi

Jarak orbitasi dari Desa ke Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1: Orbitasi**

<b>Ke Ibu Kota Kecamatan</b>	
Jarak ke ibu kota kecamatan	14 Km
Waktu tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor	0.5 Jam
Waktu tempu ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan non bermotor atau jalan kaki	2 Jam
Fasilitas kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	Ada
<b>Ke Ibu Kota Kabupaten/Kota</b>	
Jarak ke ibu kota kabupaten/kota	14 Km
Waktu tempuh ke ibu kota kabupaten/kota dengan kendaraan bermotor	0.5 Jam
Waktu tempuh ke ibu kota kabupaten/kota dengan kendaraan non bermotor atau jalan kaki	2 Jam
Fasilitas kendaran umum ke ibu kota kabupaten/kota	Ada
<b>Ke Ibu Kota Provinsi</b>	
Jarak ke ibu kota provinsi	64 Km
Waktu tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan bermotor	12 Jam
Waktu tempuh ke ibu kota provinsi dengan kendaraan non bermotor atau jalan kaki	12 Jam
Fasilitas kendaraan umum ke ibu kota provinsi	Ada

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

## 3. Iklim Desa

Iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembapan, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama (30 tahun) disuatu

daerah yang sangat mempengaruhi kesuburan suatu daerah.<sup>45</sup> Iklim Desa Pelajau Ilir, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

### C. Demografi

Jumlah penduduk Desa Pelajau Ilir menurut data arsip desa tahun 2017 berjumlah 669 laki-laki dan perempuan, yang terdiri dari 338 jiwa laki-laki dan 330 jiwa perempuan dengan berbagai tingkat usia yang ada, sedangkan klasifikasi penduduk Desa Pelajau Ilir menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2.**

Klasifikasi Penduduk Desa Pelajau Ilir  
Menurut Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2017

No	Umur	Jenis Kelamin			Presentasi
		Laki-laki	Perempuan	Frekuensi	
1	00-04 tahun	30 jiwa	26 jiwa	56 jiwa	8,37 %
2	05-09 tahun	25 jiwa	28 jiwa	53 jiwa	7,92 %
3	10-14 tahun	26 jiwa	29 jiwa	55 jiwa	8,22 %
4	15-19 tahun	27 jiwa	26 jiwa	53 jiwa	7,92 %
5	20-24 tahun	31 jiwa	26 jiwa	57 jiwa	8,52 %
6	25-29 tahun	36 jiwa	23 jiwa	59 jiwa	8,81 %
7	30-34 tahun	36 jiwa	27 jiwa	63 jiwa	9,41 %
8	35-39 tahun	32 jiwa	26 jiwa	58 jiwa	8,66 %
9	40-44 tahun	34 jiwa	20 jiwa	54 jiwa	8,07 %
10	45-49 tahun	29 jiwa	29 jiwa	58 jiwa	8,66 %

<sup>45</sup> Tim Penyusun, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4, (Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka, 2007), h. 421.

11	50-54 tahun	25 jiwa	20 jiwa	45 jiwa	6,72 %
12	55-59 tahun	15 jiwa	23 jiwa	38 jiwa	5,68 %
13	60-64 tahun	10 jiwa	13 jiwa	23 jiwa	3,43 %
14	65-74 tahun	10 jiwa	8 jiwa	18 jiwa	2,69 %
15	74 tahun keatas	3 jiwa	6 jiwa	9 jiwa	1,34 %
Jumlah		338 jiwa	330 jiwa	669 jiwa	100 %

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Pelajau Ilir Tahun 2017.

Dari table diatas dapat diketahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Umur yang paling tinggi adalah 45 tahun keatas, sedangkan umur terendah antara 0 – 04 bulan keatas.

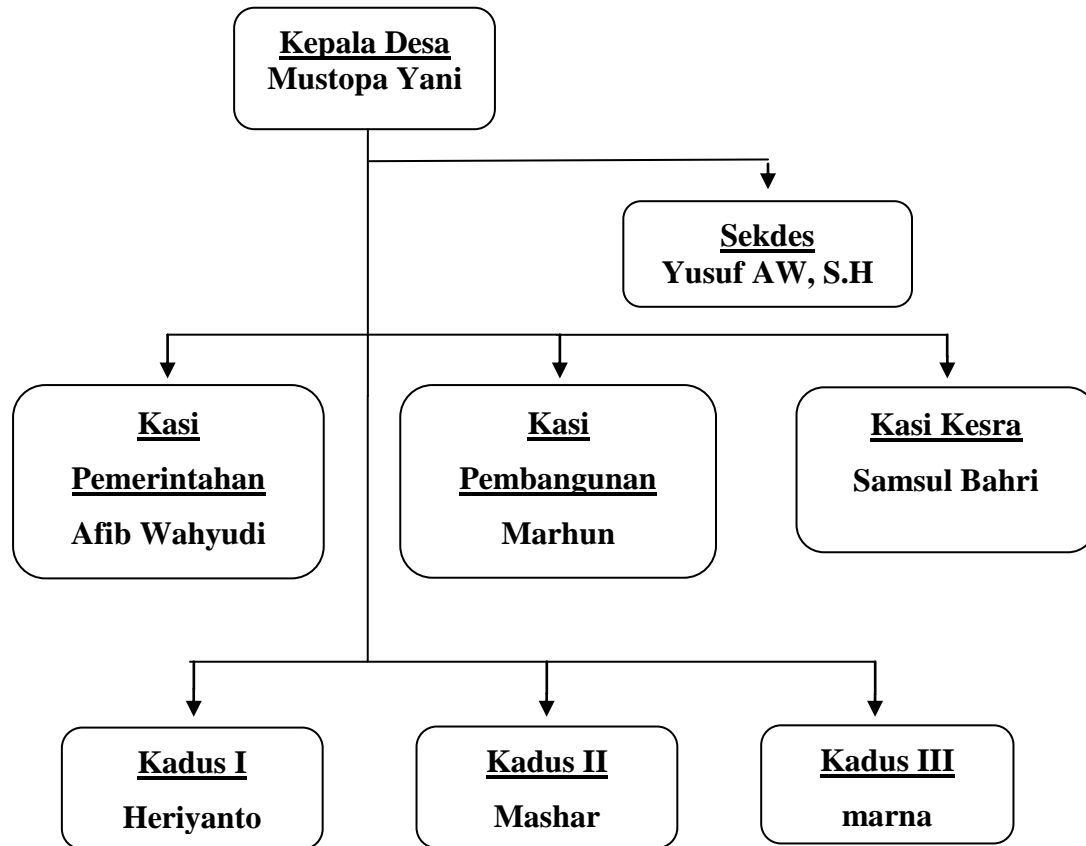
Berbicara mengenai struktur pemerintahan yang ada di Desa Pelajau Ilir, pada dasarnya tidak berbeda dengan pemerintahan yang ada pada desa-desa lain yang ada di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Desa Pelajau Ilir terdiri dari dua dusun yang masing-masing setiap dusun dikepalai oleh lima RT dengan jumlah rumah tangga 154, jumlah KK sebanyak 196 KK dan dipimpin oleh kepala desa sebagai pemimpin tertinggi di desa. Kadus yang dipilih, diangkat langsung oleh Kepala Desa, untuk membantu memperlancar dan mempermudah tugas pemerintahan, Kepala Desa dibantu oleh Kadus, Sekertaris Desa, LMD, LKMD dan P3N.<sup>46</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan Desa Pelajau Ilir dapat dilihat pada table di bawah ini:

---

<sup>46</sup> *Ibid.*



**Tabel 1.3.**  
**Struktur Pemerintahan Desa Pelajau Ilir**



Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

**Gambar 2.2. Kantor Kepala Desa  
Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 05 Februari 2017.

**Gambar 2.3. Peta Pemukiman Penduduk  
Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 3 Maret 2017.

**Gambar 2.4. Keadaan Desa Pelajau Ilir,  
Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017.

#### **D. Kehidupan Sosial dan Budaya**

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.<sup>47</sup> Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.<sup>48</sup>

Membahas kehidupan sosial dan budaya ini akan dikemukakan tujuh unsur kebudayaan yang universal yang disebut sebagai isi pokok dari kebudayaan yang

---

<sup>47</sup> Ani Triana, “Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 25.

<sup>48</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

dikemukakan oleh Koenjaraningrat yaitu: unsur bahasa, sistem pengetahuan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi dan kesenian.<sup>49</sup>

## 1. Bahasa

Bahasa adalah salah satu kemampuan alamiah yang dianugerahkan pada umat manusia. Sedemikian alaminya sehingga kita tidak menyadari bahwa tanpa bahasa, umat manusia tidak mungkin mempunyai peradabadian yang di dalamnya termasuk masuk agama, ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan demikian, tidaklah berlebihan jika kita mengatakan bahwa kajian mengenai bahasa diperlukan karena hampir semua aktivitas manusia memerlukan bahasa. Dalam hal ini, wawasan kebahasaan juga dapat dimanfaatkan untuk memahami budaya.<sup>50</sup>

Media komunikasi yang pertama dan yang terutama digunakan di masyarakat yaitu bahasa. Bahasa memiliki kemampuan dan keampuhan mendekatkan jarak sosial-ekonomi-budaya anggota-anggota masyarakat.<sup>51</sup> Desa Pelajau Ilir terletak di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Desa ini memiliki bahasa daerah.<sup>52</sup> Apabila dikaitkan dengan bahasa Indonesia pada umumnya akan menjadi seperti pada pemakaian kata berikut ini: beri (*berek*), diberi (*diberek*), kuberi (*kuberek*), lancar

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 202-204.

<sup>50</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

<sup>51</sup> Tashabi, dkk, *Upacara Tradisisonal Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 30.

<sup>52</sup> Bahasa Daerah yaitu mengenal kosakata bahasa daerah; tata bahasa; struktur kalimat; perubahan kata sesuai dengan tingkat sosial (sosiologi bahasa); pokok-pokok komposisi. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). h. 64.

(*lencar*), mengapa (*ngape*) dan lain sebagainya. Kata-kata ini sama dengan bahasa yang ada di Desa Pelajau Ilir.<sup>53</sup>

Berdasarkan pemakaian kata diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa bahasa Desa Pelajau Ilir termasuk rumpun bahasa Melayu. Masyarakat Desa Pelajau Ilir dalam melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa daerah setempat baik yang bersifat formal maupun nonformal. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat setempat yang merupakan warisan nenek moyang yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Desa Pelajau Ilir dalam menjalankan rutinitas kegiatan sehari-harinya.

## 2. Sistem Pengetahuan

Perhatian antropologi terhadap pengetahuan dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan.<sup>54</sup> Salah satu bagian dari kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang merupakan akumulasi dan abstraksi dari pengalaman hidupnya, dalam perspektif sejarah kebudayaan, sistem pengetahuan merupakan sistem yang memberikan pengalaman mengenai tingkat ‘kecerdasan’ suatu masyarakat sesuai dengan konteks ruang dan waktunya.<sup>55</sup>

Persoalan pendidikan adalah hal yang fundamental, dimana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas, karena

---

<sup>53</sup> Wawancara Pribadi dengan Marzuki (Masyarakat Desa), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

<sup>54</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 288.

<sup>55</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*, h. 1.

hakikat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal dan nonformal.

Adapun mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Desa Pelajau Ilir dapat diketahui berdasarkan penelitian lapangan. Lembaga pendidikan di desa ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dari segi fisik bangunan cukup baik untuk ditempati bagi anak didik, ini dibuktikan dengan adanya lembaga pendidikan yang ada dari tingkat Sekolah Paud, TK, dan Sekolah Dasar (SD) yang hanya menampung anak didik dari dalam desa.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4.**

Tingkat Pendidikan.

Data Penduduk Menurut Umur Sekolah dan Jenis Kelamin

NO	DESA/KELURAHAN	UMUR SEKOLAH									TOTAL
		07-12			13-15			16-18			
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
1	PELAJAU ILIR	46	54	100	23	27	50	35	36	72	231

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

L+P = Laki-laki dan perempuan

Sumber: Laporan Kependudukan Desa Pelajau Ilir Tahun 2017.

Dari table diatas dapat diketahui penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Umur dan jenis kelamin yang paling tinggi dalam tingkat pendidikan adalah 07-12

tahun, sedangkan usia terendah dalam tingkat pendidikan antara 13-15 tahun. Dari table ini dapat kita lihat bahwa tingkat pendidikan sudah cukup baik untuk di daerah pedesaan yang ada di Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

**Tabel 1.5.**

Tingkat Pendidikan Pengurus LPMD

No	Nama	Jabatan	Tingkat Pendidikan	Umur
1	Mahasim	Ketua Adat	SR	65
2	Amirudin	Sekretaris Adat	SD	65
3	Zaironi	Anggota Adat	SMP	65
4	Sarnubi	Anggota Adat	SR	67
5	Doruni	Anggota Adat	SD	67

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

Dari penjelasan di atas rata-rata tingkat pendidikan pengurus LPMD adalah Sekolah Dasar (SD), hanya satu orang yang melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP). Hal ini membuktikan bahwasannya tingkat pendidikan pada saat itu masih belum ada yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi seperti SLTA, SMA atau MAN dan sejenisnya untuk tingkat pendidikan pengurus LPMD saat itu.

**Tabel 1.6.**

Jumlah Gedung Sekolah dan keterangan Pendidikan di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyausin III Kabupaten Banyuasin.

No	Jumlah Gedung Sekolah Desa Pelajau Ilir	Keterangan
1	PAUD	1 Gedung
2	TK	0 Gedung
3	SD	1 Gedung
4	Madrasyah	0 Gedung
5	Jumlah Buta Huruf	25 Jiwa
6	Tidak Tamat SD	36 Jiwa
7	Tamat SD	200 Jiwa
8	Tamat SMP	50 Jiwa
9	Tamat SLTA	75 Jiwa
10	Tamat D1/D2	4 Jiwa
11	Tamat S1	25 Jiwa

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

**Gambar 2.5. PAUD UMI Desa Pelajau Ilir**



**Gambar 2.6. SD 36 Desa Pelajau Ilir**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017

Dari kondisi pendidikan masyarakat di Desa Pelajau Ilir sudah cukup baik, namun masih disayangkan masih ada yang tidak tamat SD dan buta huruf. Hal ini disebabkan standar kehidupan ekonomi masyarakatnya yang berbeda-beda, sehingga berdampak pula pada perbedaan pendidikan yang mereka dapatkan. Masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi menengah ke atas terlihat lebih peduli akan pendidikan anaknya, akan tetapi bagi masyarakat yang kehidupannya menengah ke bawah pemikiran pragmatis akan tuntutan kehidupan membuat mereka lebih memilih untuk fokus mencari uang sehingga mereka lalai dalam memperhatikan pendidikan anaknya disekolah, mereka sepenuhnya menyerahkan anaknya kesekolah untuk dididik. Sehingga dampaknya anak-anak tersebut terkadang kurang antusias dalam

belajar baik di rumah maupun disekolah, akibatnya tentu akan berdampak terhadap prestasi anaknya disekolah.<sup>56</sup>

Untuk menunjang proses pendidikan anak-anak khususnya di bidang agama di Desa Pelajau Ilir sudah tersedia lembaga pendidikan nonformal yaitu pengajian anak-anak yang belajar pada malam hari sehabis sholat maghrib. Pengajian anak-anak ini dilakukan setiap hari sehabis shalat maghrib. Materi yang diajarkan oleh Ustadz nya mengenai baca alqur'an, tata cara shalat, doa-doa, dan materi yang lainnya. Dari kegiatan ini dapat diketahui bahwasannya pendidikan agama yang diajarkan pada anak-anak di Desa Pelajau Ilir sudah ditanamkan sejak dini.<sup>57</sup>

### **3. Sistem Organisasi Sosial**

Setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat-istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan didalam lingkungan tempat individu hidup dan bergaul dari hari kehari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain.<sup>58</sup> Dalam kehidupan bersama ini manusia menjalani apa yang disebut kehidupan sosial, tidak hanya kegiatan reproduksi dan produksi saja tetapi juga dalam mengulangi kesulitan bersama baik dalam menegakkan norma, hukum, dan tata nilai maupun mengatasi datangnya musuh, bencana atau berbagai kegiatan lain seperti

---

<sup>56</sup> Wawancara Pribadi dengan Yusuf, AW, SH, (Sekertaris Desa), Pelajau Ilir, 08 Mei 2017.

<sup>57</sup> Wawancara Pribadi dengan Topan (Guru Ngaji), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

<sup>58</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 285.

rekreasi atau ritual dan seremonial. Kehidupan bersama merupakan suatu sistem yang dikenal dengan sistem sosial.<sup>59</sup>

Masyarakat Desa Pelajau Iilir sangat patuh kepada adat-istiadat yang berlaku di Desa Pelajau Iilir. Adat istiadat merupakan suatu unsur kebudayaan ideal yaitu peraturan yang ketat atau pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki atau diwarisi oleh masyarakat tertentu.<sup>60</sup> di Desa Pelajau Iilir terdapat organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat antara lain, organisasi yang dibentuk oleh pemuda-pemudi adalah Karang Taruna dan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS). Karang Taruna Desa Pelajau Iilir ini biasanya mengadakan kegiatan olahraga bulu tangkis dan olahraga volley ball yang biasanya diadakan setiap sore mulai dari sesudah shalat asar sampai sebelum azan sholat magrib mereka sudah berhenti dan pulang ke rumah masing-masing.

Setiap sore hari pemuda-pemudi ini latihan dan setiap harinya mereka mengadakan latihan tanding antar sesama mereka dan kadang kalanya mereka juga mengadakan latihan tanding dengan orang-orang dari desa lain yang masih satu Kecamatan Banyuasin III, untuk kegiatan IRMAS para pemuda-pemudi ini ikut dalam pengajian setiap malam yang di pimpin oleh Ustadz Marjan Anang.

Organisasi yang dibentuk oleh ibu-ibu PKK, arisan, dan pengajian. Ibu-ibu PKK ini mengadakan kegiatan satu kali dalam satu minggu, mereka berkumpul di salah satu rumah ibu PKK atau di balai desa dan belajar membuat makanan dan

---

<sup>59</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*, h. 1-3.

<sup>60</sup> Roger M. Keesing dan Samuel Gunawan, *Antropologi Budaya*, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 22.

belajar rebana. Untuk kegiatan pengajian dan arisan ibu-ibu PKK, diadakan setiap hari kamis dari rumah ke rumah secara bergiliran dan di desa ini tidak ada organisasi keagamaan karena masyarakat Desa Pelajau Ilir semuanya aliran Nahdatul Ulama (NU).<sup>61</sup>

#### **4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Sistem peralatan dan teknologi antara lain mencakup pada perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat komunikasi berupa *handphone* (HP), pakian dan alat-alat transportasi.<sup>62</sup> Teknologi adalah salah satu unsur budaya manusia yang memegang peran penting dalam proses evaluasi manusia. Berkat teknologi, manusia mampu berkompetisi dengan makhluk lain dan berhasil mengatasi seleksi alam.<sup>63</sup>

Pakaian yang dipakai oleh masyarakat Desa Pelajau Ilir pada umumnya sama dengan masyarakat pedesaan lainnya, sederhana sesuai dengan kemampuan serta aktivitas yang dijalankan mereka sehari-harinya karena akses keluar sudah mudah dijangkau oleh masyarakat desa untuk membeli keperluan sehari-hari baik itu makanan maupun pakaian sehari-hari.

Perumahan penduduk pada umumnya adalah perumahan panggung dan gedung. Peralatan rumah tangga seperti peralatan untuk memasak penduduk sudah menggunakan komper gas dan ada juga yang menggunakan kayu bakar. Mengenai

---

<sup>61</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifai (Ketua Karang Taruna), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

<sup>62</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 263-275.

<sup>63</sup> Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*, h. 2.

senjata penduduk menggunakan peralatan tradisional seperti: parang, cangkul, arit, tengkuik dan lain sebagainya.

Sebagai transportasi darat di Desa Pelajau Ilir sudah dibangun jalan umum dari satu desa ke desa lainnya. Jalan tersebut sudah ramai digunakan ketika jalan itu selesai dibangun karena jalan itu merupakan salah satu jalan yang menghubungkan masyarakat desa untuk akses keluar desa.<sup>64</sup> Jadi seluruh kendaraan yang akan keluar desa nya masing-masing akan melewati jalan yang ada di Desa Pelajau Ilir. Alat transportasi yang biasa digunakan masyarakat adalah kendaraan beroda dua dan ada juga kendaraan yang beroda empat.

## 5. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian masyarakat Desa Pelajau Ilir tergantung kepada kebun karet, karena mayoritas mata pencarian penduduk adalah kebun karet dan ada juga sebagian yang memiliki usaha ternak dan usaha kecil-kecilan dan lain sebagainya. Karena Desa Pelajau Ilir merupakan desa pertanian, maka sebagai besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 1.7.**

Keadaan Penduduk Desa Pelajau Ilir  
Menurut Tingkat Pekerjaan Tahun 2014 – 2020

<b>Petani</b>	<b>Pedagang</b>	<b>PNS</b>	<b>Buruh</b>
248 jiwa	8 jiwa	14 jiwa	25 jiwa

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

<sup>64</sup> Wawancara Pribadi dengan Yusuf A.W (Sekertaris Desa), Pelajau Ilir 05 Mei 2017.

### a. Pemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Pelajau Ilir adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.8.**

#### Kepemilikan Ternak

Ayam/Itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
40 ekor	8 ekor	10 ekor	0	0

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

Kegiatan Pengadaan ternak Kambing, Itik dan Ayam Petelur

- a. Pelaksanaan Kegiatan : Terlaksana 0 %
- b. Permasalahan : Belum direalisasikan Dinas Terkait
- c. Penyelesaian : Diajukan Kembali ke Dinas terkait.<sup>65</sup>

### b. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Pelajau Ilir adalah untuk tanah pertanian, perkebunan, pemukiman dan bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya selengkapnya sebagai berikut:

**Tabel 1.9.**

#### Penggunaan Lahan

##### 1. Jalan

No	Jalan-Jalan	Keterangan
1	Jalan Desa	Kondisi kurang baik
2	Jalan antar Desa ke Kecamatan	Kondisi baik
3	Jalan anatar Desa ke Kabupaten	Kondisi baik

Sumber: Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) Tahun 2014.

<sup>65</sup> Yusuf AW, “Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) sesuai dengan UU Desa No. 06 tahun 2014 pasal 48 PP 43 tahun 2014”, (Pelajau Ilir: 2016), h. 17.

## 2. Gedung.

No	Jenis Gedung	Satuan (km/unit)	Rusak (km/unit)	Konstruksi
1	Gedung PAUD	1	Baik	Permanen
2	Gedung SD	1	Baik	Permanen
3	Gedung Kantor Desa	1	Rusak	Permanen
4	Gedung Balai Desa	1	Baik	Permanen
5	Gedung Rumah Bidan Desa	1	Baik	Permanen
	<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	Baik	Permanen

Sumber: Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) Tahun 2014.

**Tabel 1.10.**  
**Jumlah Penggunaan Lahan.**

Penggunaan Lahan	Luas
Pemukiman	20 ha
Persawahan	0 ha
Perkebunan	527,5 ha
Perkarangan	5 ha
Taman	0 ha
Rawa-rawa	5 ha
Perkantoran	0,5 ha
Pemukaman Umum	1 ha
Prasarana Umum Lainnya	1 ha
Jumlah	560

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

## 6. Sistem Religi

Sejak lama, ketika ilmu antropologi belum ada dan hanya merupakan suatu himpunan tulisan mengenai adat-istiadat yang aneh-aneh dari suku bangsa Eropa, religi telah menjadi suatu pokok penting dalam buku-buku para pengarang tulisan etnografi mengenai suku-suku bangsa itu. Kemudian ketika bahan etnografi tersebut

digunakan secara luas oleh dunia ilmiah, perhatian terhadap bahan mengenai upacara keagamaan sangat besar.<sup>66</sup>

Agama adalah Fitrah dalam kehidupan manusia yang merupakan suatu kepercayaan untuk menjadi pegangan hidup, sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam penyelenggaraan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.<sup>67</sup>

Pada penelitian ini penulis hanya memfokuskan kepada ajaran Islam, sebagai mana dalam firman Allah yang terdapat pada potongan surat Ali Imron ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ .

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. (Q.S. Ali-Imran: 19).<sup>68</sup>

Sistem religi<sup>69</sup> disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 293-294.

<sup>67</sup> Ani Triana, “Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), h. 32.

<sup>68</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2002). h. 53.

<sup>69</sup> Istilah religi ataupun agama, dalam bahasa Inggris adalah *religion*, betapaun definisinya baik, jelas akan merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, perasaan, keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Karena itu bangsa yang berbeda menunjukkan karakteristik atau pengalaman yang berbeda pula. Lihat dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.



ketengahan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.<sup>70</sup>

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abdi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya sifatnya pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.

Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.<sup>71</sup>

**Tabel 1.11.**  
**Tempat Peribadatan Masjid**

No	Nama Masjid	Tempat	Rusak (km/unit)	Konstruksi
1	Miftahul Ubudiyah	Dusun I	Baik	Permanen

<sup>70</sup> Tashabi, Gatut Murniatmo, dkk, *Upacara Tradisional Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 31.

<sup>71</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, cetakan ulang tahun 1982), h. 66.

2	Jihadul Muta'alimin	Dusun II	Baik	Permanen
	<b>Jumlah</b>	<b>2</b>	<b>Baik</b>	<b>Permanen</b>

Sumber: Monografi Desa Pelajau Ilir Tahun 2014 – 2020.

**Gambar 2.7.1.**  
**Masjid Miftahul Ubudiyah**



**Gambar 2.7.2.**  
**Masjid Jihadul Muta'allimin**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017.

## 7. Kesenian

Menurut para ahli Filsafat E. Kant, ilmu estetika adalah kemampuan manusia untuk mengamati keindahan lingkungannya secara teratur. Berkaitan dengan penilaian mengenai keindahan itu, aturan-aturannya tentu banyak. Sejak beribu-ribu tahun yaitu sejak manusia masih hidup, keindahan dicapai dengan meniru lingkungan.<sup>72</sup>

Penduduk Desa Pelajau Ilir mempunyai sistem kesenian tradisional yang berupa rebana. Rebana ini merupakan seni yang masih tetap terjaga dari dulu sampai sekarang walaupun yang memainkannya sekarang hanya ibu-ibu saja tetapi seni rebana ini masih tetap eksis dan hidup sampai sekarang, rebana juga sering dibawakan dalam acara-acara pernikahan dan acara-acara keislaman.

Seni rebana ini sampai sekarang masih dikembangkan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Pelajau Ilir. Biasanya ibu-ibu ini berlatih pada malam hari di salah satu rumah warga yang bersedia, ibu-ibu ini biasanya berlatih seni rebana ini tiga kali dalam satu minggunya dan itu tidak menetap harinya karena mereka menyesuaikan saja atau lebih luwes ketika mereka ada waktu senggang dimalam harinya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Keontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 19.

<sup>73</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifai (Ketua Karang Taruna), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

## **E. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin**

### **III, Kabupaten Banyuasin**

Desa Pelajau Ilir mempunyai sarana ibadah berupa 2 bangunan masjid yang diberinama Masjid Miftahul Ubudiyah dan Masjid Jihadul Muta'allimin. Aktivitas keagamaannya berjalan cukup baik, masyarakat melakukan shalat berjamaah di masjid di waktu tertentu seperti di waktu Sholat Magrib, Isa', dan Subuh. Sedangkan untuk TPA sudah berjalan aktif saat mahasiswa KKN UIN Raden Fatah tiba di Desa, waktu belajar anak-anak TPA dilaksanakan *ba'da magrib* (sesudah) sampai *qobla isya'* (sebelum).

Remaja di Desa Pelajau Ilir rata-rata pada siang hari banyak disibukkan dengan berkebun karet. Sebagian besar tidak begitu tertarik dengan kegiatan keagamaan tapi seiring waktu berjalan lama-kelamaan para muda-mudi mulai tertarik belajar agama dan ada juga remaja dan orang dewasa yang telah tertarik dan ikut meramaikan, menghidupkan masjid dengan shalat berjamaah, dan mengikuti pengajian yang diadakan didalam masjid walaupun tidak seluruh remaja dan orang dewasa yang mengikutinya.<sup>74</sup>

Setiap Kamis malam Jum'at masyarakat Desa Pelajau Ilir selalu mengadakan kegiatan rutin Desa yaitu mengadakan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama di kedua Masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir, *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sudah dilakukan sejak dulu dan sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang telah menjadi tradisi dari desa

---

<sup>74</sup> Wawancara Pribadi dengan Asan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

ini sendiri. Biasanya sebagian dari masyarakat sebelum sholat magrib di mulai mereka sudah ada dikedua masjid untuk melakukan sholat magrib berjamaah yang akan nantinya disambung dengan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama di dalam masjid dan setelah pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* selesai maka akan dilanjutkan dengan sholat Isa' berjamaah.

Setelah sholat Isa' berjamaah selesai, kemudian dilanjutkan dengan hidangan makanan dari setiap warga Desa Pelajau Ilir untuk dihidangkan setelah acara *Yasinan* dan *Tahlilan*. Acara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjamu para warga yang hadir diacara *Yasinan* dan *Tahlilan* dan tujuan dari pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* itu sendiri baisanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal terdahulu baik itu Ustadz, keluarga dan kerabat yang lainnya yang telah meninggal dunia.<sup>75</sup>

### **1. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat**

Aspek organisasi sosial-keagamaan, salah satu yang mempengaruhi dari kehidupan sosial-keagamaan mayarakat Desa Pelajau Ilir yang ada yaitu organisasi sosial yang berwadahkan Karang Taruna dan organisasi keagamaan yang berwadahkan IRMAS (Ikatan Remaja Masjid). Kedua aspek ini yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

Organisasi sosial-keagamaan ini sangat memberikan pengaruh penting didalam kehidupan sosial-keagamaan di Desa Pelajau Ilir baik itu dari sosialnya yang berupa

---

<sup>75</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

Karang Taruna maupun dari keagamaannya yang berupa IRMAS. Karang Taruna bergerak pada bidang sosialnya contohnya saja Karang Taruna selalu aktif dalam membuat kegiatan dan mengikuti lomba-lomba antar desa, begitu juga dengan IRMAS yang selalu memberikan peluang kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa dalam kegiatan keagamaan contohnya seperti mengikuti pengajian dan mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintahan Kabupaten Banyuasin setempat.<sup>76</sup>

## **2. Tradisi Keagamaan yang selalu Terjaga dan Diwariskan**

Tradisi keagamaan yang selalu terjaga dan masih tetap diwariskan sampai sekarang adalah *Yasinan* dan *Tahlilan*. *Yasinan* dan *Tahlilan* sampai sekarang menjadi adat dan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyasin III, Kabupaten Banyuasin. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini biasa dilakukan masyarakat ketika hari Kamis malam Jum'at nya setelah menjalankan sholat maghrib berjamaah di kedua masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir.

Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini tetap terjaga dan masih eksis sampai sekarang karena diwariskan oleh budaya mereka terdahulu yang ditingalkan oleh Kiai H. Sulaiman dan diteruskan oleh Ustadz Marjan Anang sebagai muridnya dan sampai sekarang masih berlangsung. Pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini tidak hanya

---

<sup>76</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifai (Ketua Karang Taruna), Pelajau Ilir, 06 Mei 2017.

dilakukan pada acara kematian saja melainkan dilakukan juga pada acara perkawinan dan khitanan anak.<sup>77</sup>

### 3. Aktor atau Orang yang Berperan dalam Menjaga dan Mewariskan Tradisi

#### *Yasinan dan Tahlilan*

##### a. Kiai

Kiai<sup>78</sup> adalah seorang pemuka agama yang memiliki otoritas kharismatik karena kesalehannya, ketinggian ilmu agamanya, kepemimpinannya dan sebagai *uswatun hasanah* dalam kehidupan masyarakat.<sup>79</sup> Kiai Sulaiman menyebarkan Islam di Desa Pelajau pada tahun 1948. Setelah Kiai mulai menyebarkan agama Islam, beliau kemudian mulai mendirikan masjid pertamanya yang diberi nama Masjid Miftahul Ubudiyah. Kiai Sulaiman sambil menyebarkan agama Islam beliau juga yang mengadakan pengajian untuk masyarakat desa agar masyarakat tau seperti apa agama Islam. Pada pengajian Kiai Sulaiman juga mulai mengajak masyarakat membaca Surat *Yasin* dan *Tahlil* sehabis sholat berjamaah di masjid pada hari Kamis malam Jum'at.

---

<sup>77</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

<sup>78</sup> Kiai merupakan seseorang yang memimpin suatu lembaga pendidikan tradisional (pesantren) dan memiliki pengetahuan agama yang dalam, di Aceh biasanya disebut dengan *tengku*, di Sumatera Barat biasanya disebut dengan *buya* atau *syekh*, di Nusa Tenggara Barat biasanya disebut dengan *tuan guru*, di Sulawesi Selatan disebut dengan *anre gurutta*; julukan terhadap sosok panutan dalam masyarakat yang mempunyai keluasan pengetahuan tentang agama Islam. Lihat dalam Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)*, (Jakarta: Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan, 2015), h. 95.

<sup>79</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 299.

Kiai Sulaiman sangat berperan penting dalam proses penyebaran Islam di Desa Pelajau Iilir. Kiai Sulaiman memiliki murid-murid yang belajar tentang ilmu agama Islam salah satu muridnya yaitu Marjan Anang. Para murid-murid ini kemudian yang menuruskan beliau ketika beliau sudah meninggal dunia dan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* sudah menjadi tradisi yang ditinggalkan oleh Kiai Suliaman selepas beliau meninggal dunia.

#### **b. Ustadz**

Panggilan Ustadz biasanya disematkan kepada orang yang mengajar agama. Artinya secara bebas adalah guru agama, pada semua levelnya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan kakek dan nenek. Namun hal itu berlaku buat kita di Indonesia ini saja. Istilah Ustadz punya kedudukan sangat tinggi hanya para doktor (S-3) yang sudah mencapai gelar profesor saja yang berhak diberi gelar Al-Ustadz. Artinya memang profesor dibidang ilmu agama.<sup>80</sup>

Ustadz yang berperan dalam membantu membimbing dan mengajarkan kepada masyarakat tentang ilmu agama Islam disini adalah Ustadz Marjan Anang yang merupakan salah satu murid Kiai Sulaiman yang menyebarkan agama Islam di Desa Pelajau Iilir seperti yang saya singgung sedikit diatas tadi. Ustadz Marjan Anang terus berkiprah sampai sekarang dalam membantu proses penyebaran Islam di Desa Pelajau Iilir.

---

<sup>80</sup> Junaedi, "Eramuslim Media Islam Rujukan", artikel diakses pada 25 Mei 2017 dari <https://m.eramuslim.com/umum/definisi-039ulama-kyai-dan-ustadz.html>.



Ustadz Marjan Anang banyak membantu masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa baik itu mulai dari kegiatan *Yasinan* dan *Tahlilan*, marhaban, mengajar ngaji di masjid sampai dengan menjadi seorang khatib pada sholat Jum'at di kedua masjid yang ada di Desa Pelajau Iilir. Ustadz Marjan Anang adalah orang asli Desa Pelajau Iilir dan beliau sudah banyak memberikan kontribusinya kepada desa dalam kegiatan sosial-keagamaan.<sup>81</sup>

### c. Lembaga Pendidikan

Salah satu yang menjadi aktor disini ialah lembaga pendidikan yang berupa sebuah pondok pesantren yang ada di Desa Ujung Tanjung, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, dimana lembaga pendidikan Islam ini memberikan pengaruh kepada tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Pelajau Iilir. Pondok pesantren<sup>82</sup> yang ada di Desa Ujung Tanjung ini juga dibawah bimbingan dan pengawasan dari Ustadz Marjan Anang selaku Ustadz yang mengajar dan membimbing disana.<sup>83</sup>

Masyarakat Islam Indonesia juga menyelenggarakan tradisi pendidikannya di pesantren. Pendidikan pesantren merupakan suatu tradisi luhur dalam pendidikan dan

---

<sup>81</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

<sup>82</sup> Pesantren berasal dari kata bahasa Arab *ma'had*. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang otonom dengan sistem pendidikan yang khas yang dipimpin oleh seorang kiai. Lihat dalam Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)*, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, 2015), h. 143.

<sup>83</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

pengajaran Islam di Indonesia. Namun, secara historis, kita hanya tahu sedikit tentang asal-usul lembaga ini. Bahkan, kita tidak tau kapan lembaga itu berdiri untuk pertama kali. Kita dapat menduga bahwa kemunculan lembaga pesantren terkait dengan hak-hak istimewa yang dimiliki ulama pada masa kerajaan Islam.<sup>84</sup>

**Tabel 1.12.**  
**Aktor-aktor yang berperan dalam menjaga dan mewariskan**  
**Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

**Tabel 1.12.1. Agama**

No	Aktor	Bentuk Keterlibatan
1	Kiai Sulaiman	Mengajari, menyebarkan dan membudayakan <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> serta menjadi panutan masyarakat dalam budaya <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i>
2	Ustadz Marjan Anang	Menjaga, mewariskan, dan memberi petunjuk bagi masyarakat tentang <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di Desa Pelajau Ilir
3	Ahad	Mendidik anak-anak muda untuk bisa melaksanakan <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> sehingga tidak lagi menunggu orang dewasa untuk melakukan <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> karena anak-anak dan remaja sudah bisa memimpin acara <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> dan dari mendidik anak-anak dan remaja itu dapat mencengah dari perbuatan negatif dan dampak positif lainnya menghidupkan dan memakmurkan masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir
4	Topan (Guru TPA)	Memberikan kontribusi kepada anak-anak TK-TPA dalam belajar dan mengenal tentang tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di Desa Pelajau Ilir

Sumber: wawancara pribadi dengan Azan Zen, Pelajau Ilir, Rabu, 07 Juni 2017.

<sup>84</sup> Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2015), h. 304.

**Tabel 1.12.2. Budaya**

<b>No</b>	<b>Aktor</b>	<b>Bentuk Keterlibatan</b>
1	Mahasim (Tokoh Adat)	Menjadi fasilitas, menjaga, membudayakan, dan mewariskan tradisi <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> di semua kalangan generasi mulai dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua
2	Yusuf AW (Tokoh Masyarakat)	Menjadi pelopor dan panutan bagi masyarakat dalam budaya <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> , membawa dampak positif bagi warga masyarakat Desa Pelajau Ilir
3	Arifa'i (Ketua Karang Taruna)	Menjaga dan melestarikan budaya <i>Yasinan</i> dan <i>Tahlilan</i> khususnya dikalangan kaula muda seperti remaja, dan orang dewasa, meramaikan serta menghidupkan masjid dengan acara-acara keagamaan lainnya yang dilakukan di dalam masjid

Sumber: wawancara pribadi dengan Azan Zen, Pelajau Ilir, Rabu, 07 Juni 2017.

**BAB III**  
**SEJARAH, TRADISI PEMBACAAN YASINAN DAN TAHLILAN**  
**DI DESA PELAJAU ILIR, KECAMATAN BANYAUSIN III,**  
**KABUPATEN BANYAUSIN**

**3.1. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**

Sebelum penulis menjelaskan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di sini penulis jelaskan terlebih dahulu sejarah *Yasinan* dan *Tahlilan* itu sendiri. Berikut beberapa bagian dari sejarah *Yasinan* dan *Tahlilan* yaitu: sejarah *Yasinan* dan *Tahlilan*, dalil *Yasinan* dan *Tahlilan*, dan dasar-dasar bacaan yang ada dalam acara *Yasinan* dan *Tahlilan*, proses pelaksanaan, dan pengaruh adat *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

*Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir ini tidak lepas dari pengaruh aktor yang menjaga dan mendtradisikan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini. Adapun aktor-aktornya yang berperan yaitu Kiai, Ustadz, dan lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren yang ada di dekat Desa Pelajau Ilir. Jadi *Yasinan* dan *Tahlilan* masih sangat terjaga dan masih dijalankan oleh seluruh masyarakat Desa Pelajau Ilir setiap Kamis malam Jum'at yang diadakan di kedua masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

### **1. Sejarah *Yasinan* dan *Tahlilan* secara Umum dan Khusus di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabaupaten Banyuasin**

Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*, ia berfungsi sebagai rahmat bagi seluruh alam, terutama mikro kosmos, jagad manusia dan lingkungannya. Karena, ada asumsi mendasar bahwa ajaran Islam pada dasarnya tidak akan bertentangan dengan berbagai macam tradisi yang dibangun melalui kesadaran yang berpangkal dari hati nurani dan bukan nafsu syahwati, maka ajaran Islam juga cocok dan relevan dengan tradisi mana pun yang positif.<sup>85</sup>

Kata *Yasinan* dan *Tahlilan* seakan telah mendarah daging di hati masyarakat luas terutama ditanah air kita Indonesia, biasanya berkaitan dengan peristiwa kematian, diungkapkan dalam bentuk seperti suatu acara peringatan terhadap kematian tersebut. Acara yang diadakan oleh ahli mayit ini dihadiri oleh para kerabat para tetangga-tetangga masyarakat sekitar dan terkadang mengundang orang jauh yang dianggap penting bagi ahli mayit bahkan para Kiai.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, “*Tahlilan* adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat alqur’an, *tahlīl*, *tasbīh*, *tahmīd*, sholawat dan lain-lain”. Bacaan tersebut dihadikan kepada orang-orang yang telah

---

<sup>85</sup> Moh. Khairuddin, “Tradisi Selamatan Kematian dalam Tjauan Hukum Islam dan Budaya”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 11, Nomor 2, Juli 2015: 173-192, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 184.

wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.<sup>86</sup>

Istilah *Tahlilan* dalam agama Islam pada dasarnya sudah dikenal sejak zaman Rasulullah Saw, karena makna *Tahlīl* pada intinya adalah meng Esakan Allah Swt, yang pengucapannya tidak pernah mengenal waktu, bahkan tidak mengenal tempat. Semua umat Islam, baik kalangan salaf maupun khalaf tidak ada yang memungkiri akan kemuliaan kalimat *Tahlīl*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, istilah *Tahlilan* dalam konteks Indonesia mempunyai makna yang sangat khusus, yaitu hanya dilakukan pada saat kematian sehingga istilah itu identik dengan peristiwa kematian, yang oleh karena itu menjadi bahan perdebatan di antara umat Islam.<sup>87</sup>

Pengajian *Yasinan* merupakan bagian yang sudah lama menjadi tradisi bagi masyarakat pedesaan. Menurut Romli, *Tahlilan* atau *Yasinan* merupakan tradisi yang telah dianjurkan bahkan disunnahkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Karena, di dalamnya terdapat bacaan ayat-ayat alqur'an, kalimat-kalimat *tawhīd*, *takbīr*, *tahmīd*, shalawat yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah, tujuan yang diharapkan dan suatu hajat yang diinginkan dan kemudian ditutup dengan doa.

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *Tahlīl* dan *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan.

---

<sup>86</sup> Muahammad Iqbal Fauzi, "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 13.

<sup>87</sup> Moh. Khairuddin, "Tradisi Selamatan Kematian dalam Tিজauan Hukum Islam dan Budaya", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Volume 11, Nomor 2, Juli 2015: 173-192, (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 182.

Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.<sup>88</sup>

Menurut Danusiri *Tahlilan* merupakan ritus keagamaan khas Islam santri, baik legal maupun kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, hari ke-40, 100, ulang tahun kematian pertama, kedua, dan hari ke-1000, dan selanjutnya setiap tahun sekali (*haul*) sejauh dikehendaki oleh keluarga. *Tahlilan* atau *Yasinan* juga dilakukan pada setiap malam Jum'at di makam sebagai ziarah kubur, atau dilakukan di mushala setelah shalat magrib, atau di majelis taklim sebagai media dakwah, dan berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi kebiasaan masyarakat Muslim.

Bacaan *Yasinan* dan *Tahlil* menurut Mustafa dalam Wijayati dasar dalam kegiatan *Yasinan* dan *Tahlil* adalah membaca Surat *Yasin* yang terdiri dari 83 ayat, membaca Surat al-Fatihah, surat al-Ikhas, al-Falaq, al-Nas, al-Baqarah ayat 1-5, al-Baqarah 163, al-Baqarah 284-286, Surat Hud ayat 73, al-Ahzab ayat 33 dan 56, membaca *khauqalah*, *istighfār*, *tahlil*, *tasbīh*, shalawat dan ditutup oleh doa. Lebih lanjut, Baraja dalam Wijayati bahwa manfaat dan kandungan dari Surat *Yasin* adalah: (1) menerangkan tentang keimanan pada hari akhir; (2) menggunakan nada pembicaraan yang menggugah perasaan kita ketika menyebutkan bahwa Allah yang

---

<sup>88</sup> Hayat, "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Penelitian Islam*, Volume 22, Nomor 2, November 2014, h. 299.

menciptakan kita; (3) kekecewaan yang sangat bagi yang ingkar dan kufur kepada Allah, karena tidak dapat kembali mengulang hidupnya di dunia dan pintu taubat telah ditutup; (4) balasan bagi yang beriman adalah mendapat kehormatan salam dari Allah Swt; dan (5) Surat *Yasin* menunjukkan kebesaran Allah di alam raya.<sup>89</sup>

Menurut Abdullah dalam Wijayati adalah: (1) menjadi motivasi bagi seseorang yang malas untuk membaca alqur'an, adanya *Yasinan* dan *Tahlilan*, memaksa mereka untuk ikut membaca secara bersama-sama dengan diiringi oleh dzikir; (2) *Yasinan* dan *Tahlilan* dapat membentuk tali silaturahmi. Kesibukan setiap hari dapat dikumpulkan menjadi satu majelis di dalam jamaah *Yasinan* dengan melakukan ritual keagamaan secara berjamaah. Secara otomatis, kabar maupun informasi tentang tetangga ataupun warga lainnya, misalnya ada yang sakit, mau naik haji, atau hal yang berkaitan dengan rukun tetangga atau warga; (3) perbedaan dalam masyarakat kadangkala menjadi sebuah permusuhan dan pertengkaran, dengan adanya *Yasinan* dan *Tahlilan*, maka secara otomatis mereka dipertemukan, bersalaman, duduk bersama dengan tanpa sadar mereka kembali berdamai; (4) makanan atau sekadar *camilan* dalam *Yasinan* mempunyai peran dalam memperat tali silaturahmi antar masyarakat. Setiap warga merasakan makanan yang disediakan oleh warga lain yang menjadi tuan rumah, sehingga tanpa disadari itu berdampak terhadap tubuh yang sudah memakan dari saudaranya untuk melekatkan persaudaraan di antara mereka; dan (5) *Yasinan* dan *Tahlilan* memberikan aktivitas positif bagi warga. Minimal menjadi sebuah siraman rohani untuk menguatkan iman dan ketakwaan yang

---

<sup>89</sup> *Ibid.*



diselingi oleh pengajian, serta menjadi media dakwah dalam peningkatan kualitas warga untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>90</sup>

*Yasinan* sebagai sebuah agenda keagamaan, maksudnya disini adalah aktifitas-aktifitas keagamaan seperti acara kematian, acara pernikahan, dan acara khitanan anak yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek kebersamaan, gotong-royong, kepekaan terhadap dinamika sosial, kepedulian dan saling menghargai antar tetangga dan masyarakat. *Yasinan* menjadi sebuah media bagi masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai silaturahmi antar masyarakat, dengan pola pertemuan setiap minggu, mempererat hubungan antar tetangga dan meningkatkan kepekaan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat sekitar.

Melalui pengajian *Yasinan* dalam kerangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama Islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu meng*istiqamah* kan shalat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.

---

<sup>90</sup> *Ibid.*, h. 300.

Kegiatan dakwah di berbagai kalangan masyarakat Nahdatul Ulama (NU) begitu intensif dilakukan. Ada kegiatan *majlis ta'lim*, kultum *ba'da* shalat *rawātib*, kegiatan *Yasinan*, *Barzanji*, peringatan hari besar Islam, *Tahlilan*, *aqīqah*, pernikahan, *walīmat al-safar*, *ḥalaqah*, seminar, diskusi, bedah buku, bazar, silaturahmi dan bahkan pertemuan warga. Semua kegiatan tersebut tidak terlepas dari kegiatan siraman rohani yang mengajak kepada kebenaran.

Pengajian *Yasinan* merupakan salah satu amaliyah warga Nahdatul Ulama (NU) di dalam melakukan dakwah. Amaliyah pengajian *Yasinan* yang meliputi *Tahlīl*, *istighāthah* dan ditutup oleh pengajian keagamaan sebagai “sumbu” di dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, menumbuhkan kepekaan sosial, dan meningkatkan mental dan karakter masyarakat yang lebih baik. *Tahlīl* atau *Yasinan* biasanya dilakukan warga Nahdatul Ulama (NU) di dalam mengirimkan do'a bagi saudara yang telah meninggal agar dosanya diampuni oleh Allah Swt yang diikuti oleh pembacaan alqur'an dan dzikir. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *istighāthah* (meminta pertolongan) untuk menghindari kompleksitas permasalahan-permasalahan yang muncul.<sup>91</sup>

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 301-302.

dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri pada Allah, semisal dzikir, mendo'akan orang mati dalam selamatan, membaca Surat *Yasin* dan menghadirkan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.

Di satu sisi Rasulullah Saw, menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah Saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah Saw tidak menghapusnya, namun menggantinya dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contohnya adalah penduduk Madinah, dimana penduduknya telah memiliki dua nama hari (Nairuz dan Mahrajan) yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka, kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan sholat dan sedekah dalam 'Idhul Fitri, juga sholat dan ibadah haji atau qurban dalam 'Idhul Adha.

Demikian halnya cara dakwah yang dijalankan oleh para Wali Songo khususnya di tanah Jawa. Para Wali sangat arif dengan budaya lokal pra Islam, seperti tingkeban saat kehamilan (mendo'akan janin), 7 hari, 40 hari dan 100 hari setelah kematian dan tradisi selamatan lainnya. Budaya ini tidaklah serta merta dihapus oleh para penyebar Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai

ajaran Islam seperti baca alqur'an, shalawat, sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan Rasulullah Saw ketika mengubah isi hari raya di Madinah.<sup>92</sup>

Kematian adalah satu kenyataan yang setiap kali disaksikan oleh manusia. Karena itu, tidak mengherankan kalau mereka menjadi biasa dengan kematian itu, sebagaimana mereka menghadapi musim dingin, musim panas, tenggelam dan terbitnya matahari. Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga mengadakan selamatan 7 hari, yang dihadiri para tetangga, kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Selamatan tersebut dilakukan pula pada ke-40, 100 dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilahkan dengan haul.<sup>93</sup>

Sebelum Islam masuk ke Indonesia, telah ada berbagai kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar penduduk tanah air ini diantara keyakinan-keyakinan yang mendominasi saat itu adalah animisme dan dinamisme. Diantara mereka meyakini bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan disekitar rumah selama tujuh hari, kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut dan akan kembali pada hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000 nya sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra-mantra sesuai keyakinan mereka.

---

<sup>92</sup> Muhammad Iqbal Fauzi, "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosial Kultural)", *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbitah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, 2014), h. 2.

<sup>93</sup> *Ibid.*, h. 4.

Setelah Islam mulai masuk dibawah oleh para ulama' yang berdagang ke tanah air ini, mereka memandang bahwa ini merupakan kebiasaan yang menyelisihi syariat Islam, lalu mereka berusaha menggantinya dengan perlahan dengan cara memasukan kalimat bacaan-bacaan *thoyibah* (baik/bagus) sebagai pengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam dengan harapan supaya mereka berubah sedikit demi sedikit dan meninggalkan ajaran tersebut menuju ajaran Islam yang murni, akan tetapi sebelum tujuan akhir ini terwujud, dan acara pembacaan kalimat-kalimat *thoyibah* ini sudah menggantikan bacaan mantra-mantra yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Sebenarnya secara nash, *Yasinan dan Tahlilan* ini sama sekali tidak ada dasarnya dari sunnah, Nabi dan keluarganya serta para sahabat tidak pernah berbuat hal yang demikian. Acara *Yasinan* diduga kuat berasal dari para Wali ketika berusaha menyebarkan Islam di daerah-daerah yang masih menganut paham Hindu maupun animisme. Mereka menyusupkan ajaran-ajaran Islam ditengah tradisi dan kebiasaan masyarakat yang waktu itu masih sangat kuat mengakar.

Hal yang sama misalnya dilakukan oleh Sunan Kali Jaga melalui wayangnya, Sunan Gunung Jati melalui lagu-lagunya dan seterusnya. Apakah perbuatan mereka itu salah? jawabnya - ya - dan - tidak- dalam kondisi tertentu, memang diperlukan teknik-teknik khusus untuk bisa menarik orang kedalam ajaran Islam, kita harus ingat bahwa tidaklah mungkin kita bisa merubah kebiasaan suatu kaum secara drastis, pertentangan akan selalu muncul disana-sini, dan jika tidak bijak menghadapinya malah bisa terjadi bentrokan fisik yang malah akan merugikan semua pihak.

Disini Ijtihad para wali, sebagaimana yang di jelaskan dalam firman Allah yang berbunyi sebagai berikut,<sup>94</sup>:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَآئِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ  
 وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ  
 عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُم مَّرْضَىٰ ۖ وَءَاخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ  
 وَءَاخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
 وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ  
 وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۚ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan mu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada diantara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al- Quran dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh balasannya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Muzammil: 20).<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Muhammad Ibnu Soim, blogspot. diakses pada hari Selasa, tanggal 09 Mei 2017, [http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-alqur'an-tahlilan\\_6542.html](http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-alqur'an-tahlilan_6542.html).

<sup>95</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002). h. 576.

Jadi pada intinya *Yasinan* dan *Tahlilan* merupakan tradisi yang telah ada dari zaman dahulu dan sampai sekarang masih tetap dijalankan khususnya di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyausin III, Kabupaten Banyuasin dan umumnya di Indonesia, seperti proses penyebaran agama yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para Waliyaulah. Rasulullah Saw, menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah Saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah Saw tidak menghapusnya, namun menggantinya dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka tidak menghilangkan kebudayaan lama akan tetapi mereka menggantinya dengan ajaran Islam dan membudayakannya pada suatu masyarakat di mana mereka tinggal dan mereka tempati dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

*Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir sudah ada dari dulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat dulu sampai sekarang kepada anak-cucu mereka. Pada tahun 1948 agama Islam masuk dibawah oleh Kiai Sulaiman, setelah Islam masuk dan berkembang Kiai Sulaiman juga sudah mengajarkan agama Islam kepada masyarakat desa salah satunya yaitu pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dari sinilah *Yasinan* dan *Tahlilan* dikenal oleh masyarakat desa dengan cara mempelajarinya melalui Kiai Sulaiman sebagai guru atau pengajarnya.<sup>96</sup>

Latar belakang munculnya pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini adalah suatu ketika ada masyarakat yang meninggal dunia dan pada waktu itu Kiai Sulaiman sudah

---

<sup>96</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

ada di desa dan Kiai Sulaiman kemudian mengajak masyarakat untuk berkumpul di rumah orang yang meninggal tersebut dengan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal itu dengan cara mengirimkan do'a-do'a seperti al-Fatihah dan diikuti dengan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dengan ditunjukkan kepada orang yang telah meninggal dunia tersebut.<sup>97</sup>

Dari sinilah pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* mulai digunakan oleh masyarakat desa dalam acara kematian seseorang dan sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat desa ketika ada orang meninggal dunia pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* akan digunakan dalam acara ini sebagai tujuan mendoakan orang-orang yang telah meninggal baik itu teman, kerabat, sanak-keluarga dan masyarakat desa. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Peajau Ilir sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat desa dalam berbagai acara tidak hanya pada acara kematian saja melainkan digunakan juga dalam acara perkawinan dan pada acara khitanan anak juga dilakukan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan*.

## 2. Dalil *Yasinan* dan *Tahlilan*

Berikut ini dalil yang membahas tentang *Yasinan* dan *Tahlilan* adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ مَعَاوِيَةُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ عَلَى حُلُقَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: مَا أَجَلَسَكُمْ؟ قَالُوا: جَلَسْنَا نَذْكُرُ اللَّهَ وَنَحْمَدُهُ عَلَى مَا هَدَانَا

---

<sup>97</sup> *Ibid.*



لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ بِهِ عَلَيْنَا. قَالَ: اللَّهُ مَا أَجْلَسَكُمْ إِلَّا ذَاكَ؟ قَالُوا: وَاللَّهِ مَا أَجْلَسَنَا إِلَّا ذَاكَ. قَالَ: أَمَا إِنِّي لَمْ أَسْتَحْلِفْكُمْ تَهْمَةً لَكُمْ وَلَكِنَّهُ أَتَانِي جِبْرِيْلُ فَأَخْبَرَنِي أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُبَاهِي بِكُمْ الْمَلَائِكَةَ. رواه أحمد و مسلم و الترمذي و النسائي.

Artinya: “Dari Abu Sa'id al-Khudriy radiallahu 'anhu, Mu'awiyah berkata: Sesungguhnya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam pernah keluar menuju halaqah (perkumpulan) para sahabatnya, beliau bertanya: "Kenapa kalian duduk di sini?". Mereka menjawab: "Kami duduk untuk berdzikir kepada Allah dan memujinya sebagaimana Islam mengajarkan kami, dan atas anugerah Allah dengan Islam untuk kami". Nabi bertanya kemudian: "Demi Allah, kalian tidak duduk kecuali hanya untuk ini?". Jawab mereka: "Demi Allah, kami tidak duduk kecuali hanya untuk ini". Nabi bersabda: "Sesungguhnya aku tidak mempunyai prasangka buruk terhadap kalian, tetapi malaikat Jibril datang kepadaku dan memberi kabar bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla membanggakan tindakan kalian kepada para malaikat". (Hadist riwayat: Ahmad, Muslim, At-Tirmidziy dan An-Nasa'iy).

Jika kita perhatikan hadits ini, dzikir bersama yang dilakukan para sahabat tidak hanya sekedar direstui oleh Nabi Muhammad Saw, tetapi Nabi juga memujinya, karena pada saat yang sama Malaikat Jibril memberi kabar bahwa Allah 'Azza wa Jalla membanggakan kreatifitas dzikir bersama yang dilakukan para sahabat ini kepada para malaikat.

### **3. Dasar-Dasar Bacaan yang Ada dalam Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Seluruh bacaan dan dzikir yang kita baca dalam *Yasinan* dan *Tahlilan* semua mengandung keutamaan-keutamaan dan Rosululloh Saw sendiri menyuruh kita untuk membacanya. Bacaan-bacaan yang selalu dibaca dalam acara *Tahlilan* yaitu:

### a. Membaca Surat al-Fatihah

Sabda Rasulullah Saw yang artinya: "Dari Abu Sa'id Al-Mu'alla radliallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Maukah aku ajarkan kepadamu surat yang paling agung dalam Alqur'an, sebelum engkau keluar dari masjid?". Maka Rasulullah memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku bertanya: "Wahai Rasulullah Engkau berkata bahwa engkau akan mengajarkanku surat yang paling agung dalam Alqur'an". Beliau menjawab: "Al-Hamdu Lillahi Rabbil-Alamiin (Surat Al-Fatihah), ia adalah tujuh surat yang diulang-ulang (dibaca pada setiap sholat), ia adalah Alqur'an yang agung yang diberikan kepadaku". (Hadist riwayat: Al-Bukhari).

### b. Membaca Surat Yasin

Sabda Rasulullah Saw yang artinya: Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, ia berkata: "Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Barang siapa membaca surat *yasin* di malam hari, maka paginya ia mendapat pengampunan, dan barangsiapa membaca Surat Hamim yang didalamnya diterangkan masalah Ad-Dukhaan (Surat Ad-Dukhaan), maka paginya ia mendapat mengampunan". (Hadist riwayat: Abu Ya'la). Sanadnya baik. (Lihat tafsir Ibnu Katsir dalam tafsir Surat *Yasin*).

### c. Membaca Surat al-Ikhlash

Rasulullah Saw bersabda, Artinya“ Dari Abu Said Al-Khudriy radliallahu 'anhu, ia berkata: Nabi SAW bersabda kepada para sahabatnya: "Apakah kalian tidak mampu membaca sepertiga Alqur'an dalam semalam?". Maka mereka merasa berat dan berkata: "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan itu, wahai Rasulullah?". Jawab beliau: "Ayat Allahu Al-Waahid Ash-Shamad (Surat Al-Ikhlash maksudnya), adalah sepertiga Alqur'an" (Hadist riwayat: Al-Bukhari).

### d. Membaca Surat al-Falaq dan An-Naas

Artinya “Dari Aisyah radliallahu 'anhaa, bahwasanya Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bila merasa sakit beliau membaca sendiri Al-Mu`awwidzaat (Surat Al-Ikhlash, Surat Al-Falaq dan Surat An-Naas), kemudian meniupkannya dan apabila rasa sakitnya bertambah aku yang membacanya kemudian aku usapkan ke tangannya mengharap keberkahan dari surat-surat tersebut".

e. Membaca Surat al-Baqarah ayat 1-5

f. Membaca Surat al-Baqarah ayat 163

g. Membaca Surat al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi)

h. Membaca Surat al-Baqarah ayat 284

Dalil keutamaan ayat-ayat tersebut: Artinya: "Dari Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu, ia berkata: "Barang siapa membaca 10 ayat dari Surat al-Baqarah pada suatu malam, maka setan tidak masuk rumah itu pada malam itu sampai pagi, yaitu 4 ayat pembukaan dari Surat al-Baqarah, Ayat Kursi dan 2 ayat sesudahnya, dan 3 ayat terakhir yang dimulai lillahi maa fis-samaawaati" (Hadist riwayat: Ibnu Majah).

i. Membaca Istighfar

Allah SWT berfirman:

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ يُمْتَعْتُمْ مَتَّعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ

ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat". (Q.S. Huud: 3).<sup>98</sup>

j. Membaca Tahlil : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

k. Membaca Takbir : اللَّهُ أَكْبَرُ

l. Membaca Tasbih : سُبْحَانَ اللَّهِ

<sup>98</sup> Departemen Agama Islam RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002). h. 222.

### **m. Membaca Tahmid : الْحَمْدُ لِلَّهِ**

Sabda Rosululloh Saw. Artinya: “Dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhumaa, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Sebaik-baik Dzikir adalah ucapan *Laa ilaaha illa-llah*, dan sebaik-baik doa adalah ucapan *Al-Hamdu li-llah*". (Hadist riwayat: At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Sabda Rosululloh Saw.

Artinya: “Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shalla Allahu alaihi wa sallam bersabda: "Ada dua kalimat yang ringan di lidah, berat dalam timbangan kebaikan dan disukai oleh Allah Yang Maha Rahman, yaitu *Subhaana-llahi wa bihamdihi*, *Subhaana-llahi Al-'Adzim*". (Hadist riwayat: Al-Bukhari, Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah).<sup>99</sup>

## **3.2. Aktifitas-aktifitas yang terkait dengan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**

Adapun aktifitas-aktifitas yang terkait dengan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir diantaranya sebagai berikut:

### **a. Pada Acara Kematian**

Pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* biasanya dilakukan masyarakat Desa Pelajau Ilir dalam acara kematian seseorang dengan tujuan untuk mendoakan mereka yang

---

<sup>99</sup> Muhammad Ibnu Soim, blogspot diakses pada hari Selasa, tanggal 09 Mei 2017, [http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-alqur'an-tahlilan\\_6542.html](http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-alqur'an-tahlilan_6542.html).

telah meninggal dunia agar arwahnya tenang disisinya dengan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* serta doa-doa yang ditujukan kepada orang yang telah meninggal dunia. Biasanya masyarakat Desa Peajau Ilir mengadakan *Yasinan* dan *Tahlilan* setelah seseorang meninggal dengan beberapa kali pada saat malam ketiga, ketujuh, sampai malam keseratus bagi yang mampu melaksankannya. Hal ini pula yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Pelajau Ilir pada acara kematian seseorang.<sup>100</sup>

Islam telah menunjukkan hal yang dapat dilakukan oleh mereka yang telah ditinggal mati oleh teman, kerabat, atau keluarganya yaitu dengan mendoakannya agar segala dosa mereka diampuni dan di tempatkan di surga Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>101</sup> Sedangkan jika yang meninggal adalah orang tua, maka termasuk amal yang tidak terputus dari orang tua adalah doa dari anak yang sholih/sholihah karena anak termasuk hasil usaha seseorang semasa di dunia dan anak inilah yang dapat membantu orang tuanya agar ditempatkan di surga Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan cara mendoakan orang tuanya yang telah meninggal dunia.

Pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* juga digunakan masyarakat dalam acara kematian seseorang dengan bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal tersebut agar dilapangkan kuburnya dan diampuni dosa-dosa nya selama ia hidup di dunia, *Yasinan* dan *Tahlilan* pada acara kematian biasanya dilakukan pada saat malam ke-3, ke-7 dan pada malam seterusnya sampai pada malam ke-100 bila sikeluarga mampu melaksanakannya dan ditutup dengan pembacaan do'a untuk si

---

<sup>100</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

<sup>101</sup> Wawancara Pribadi dengan Ahad (guru ngaji), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

mayit tersebut. Jadi pada intinya do'a-do'a ini tetap sama untuk ditujukan kepada orang yang telah meninggal dan mendoakan keluarga yang ditinggalkan supaya diberi kesehatan dan ketabahan dalam menghadapi cobaan tersebut.

### **Gambar 3.1. Do'a Ketika Acara Kematian**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017

#### **b. Pada Acara Pernikahan**

Pada acara pernikahan masyarakat juga biasanya mengadakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan*, biasanya *Yasinan* dan *Tahlilan* diadakan sebelum ijab-qabul dari perkawinan itu, kalau di Desa Pelajau Ilir pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* diadakan oleh tuan rumah yang akan mengadakan pernikahan anaknya, kegiatan

pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini diadakan pada malam hari sehari sebelum akad nikah dilansungkan pada keesokan harinya.<sup>102</sup>

Hal ini membuktikan bahwa *Yasinan* dan *Tahlilan* masih sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Dari pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* yang digunakan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan masyarakatan pada acara-acara tertentu *Yasinan* dan *Tahlilan* masih sangat berpengaruh untuk masyarakat Desa Pelajau Ilir.<sup>103</sup>

Jadi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat desa dengan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan *Yasinan* dan *Tahlilan* masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat sehari-harinya.

### **c. Pada Acara Khitanan Anak**

Kegiatan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* pada acara khitanan bertujuan untuk mendoakan anak yang di khitan agar menjadi anak yang baik, sholeh dan sholehah, berbakti kepada kedua orang tua dan dapat membangakan keluarga.<sup>104</sup> Proses pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* sama saja seperti yang sering dilakukan masyarakat pada hari Kamis malam Jum'at hanya saja yang membedakannya adalah do'a nya

---

<sup>102</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

<sup>103</sup> Wawancara Pribadi dengan Arifai (Ketua Karang Taruna), Pelajau Ilir, 06 Mei 2017.

<sup>104</sup> Wawancara Pribadi dengan Asan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

yang ditujukan kepada anak yang baru sudah dikhitam agar anak ini menjadi anak yang baik dan berguna bagi keluarga, agama dan desa nya.<sup>105</sup>

Pada acara khitanan di Desa Pelajau Iilir ini juga menggunakan *Yasinan* dan *Tahlilan* dalam acara selamatam untuk anak yang telah di khitan. Pada intinya dari beberapa acara yang telah penulis jelaskan diatas tadi semua merupakan bentuk peran dari pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* itu sendiri namun yang membedakannya hanyalah bentuk dari sebuah acara yang dibuat dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pelajau Iilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

### **3.3. Proses Pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Iilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin**

Sebelum melaksanakan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* masyarakat Desa Pelajau Iilir sudah datang ke masjid sebelum sholat magrib dilaksanakan, sebagian besar masyarakat datang dan sholat magrib berjamaah di masjid. Setelah ibadah sholat magrib barulah dilanjutkan dengan pembacaan Surat *Yasin*, sebelum pembacaan Surat *Yasin*, ketua masjid atau tokoh agama yang ada di masjid tersebut membacakan do'a-do'a untuk ditujukan kepada orang-orang yang telah meninggal terdahulu baik itu tokoh agama, pemangku adat yang telah sampai dengan keluarga, teman dan orang-

---

<sup>105</sup> Wawancara Pribadi dengan Yusuf A.W (Sekertaris Desa), Pelajau Iilir, 10 Juni 2017.



orang terdekat ikut serta di do'akan agar mendapatkan barokah dari pembacaan *Yasin*.<sup>106</sup>

Untuk mempermudah dalam menjelaskan mengenai pokok pembahsan ini maka penulis akan memisahkan berdasarkan tahap-tahap yang ada yaitu menurut hasil wawancara dengan beberapa narasumber diantaranya yaitu: Mahasim (65 tahun) sebagai Ketua Adat, Ahad (50 tahun) sebagai Guru ngaji di Masjid Jihadul Muta'allimin, Ustad Marjan Anang (65 tahun) sebagai Tokoh Agama, Yusuf A.W (42 tahun) sebagai Sekertaris Desa, Azan Zen (45 tahun) sebagai Ketua Masjid Jihadul Mutaallimin, Arifa'i (29 tahun) sebagai Ketua Karang Taruan, Topan (30 tahun) sebagai Guru ngaji, dan Marzuki (35 tahun), berikut tahap-tahap yang ada pada proses pelaksanaanya adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Sebelum melaksanakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* masyarakat Desa Pelajau Ilir sudah mempersiapkan makanan untuk di hadapkan pada waktu peneutupan atau sering disebut warga "hidangan". Masyarakat desa sebelum melaksanakan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama di masjid, masyarakat sebelum sholat magrib mereka sudah ada di masjid untuk menjalankan ibadah sholat magrib berjamaah.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 30 April 2017.

<sup>107</sup> Wawancara Pribadi dengan Azan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

Menurut Koentjoroningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi*, bahwa ada empat unsur dalam suatu ritual upacara keagamaan, yaitu adanya tempat pelaksanaan, saat-saat (waktu) berlansungnya upacara, benda-benda yang digunakan dalam pelaksanaan upacara dan orang yang memimpin serta mendukung pelaksanaan upacara.<sup>108</sup>

Pada tahap persiapan ini sebagian masyarakat sudah mempersiapkan diri untuk mengikuti *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama yang biasanya diadakan setiap Kamis malam Jum'at yang bertempat di masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir itu sendiri. Biasa ibu-ibu yang berada didekat lingkungan masjid dan warga lainnya sudah mempersiapkan makanan yang nantinya akan dibawahnya ke masjid untuk dihidangkan setelah pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* selesai dan hidangan itu memang khusus dibuat untuk acara *Yasinan* dan *Tahlilan* itu sendiri dan ini sudah menjadi tradisi yang telah dilakukan masyarakat sejak dulu dan sampai sekarang masih berlaku dan tidak berubah sedikitpun.<sup>109</sup>

#### **a. Tempat Pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Tempat pelaksanaan merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk kelancaran suatu pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*. Tempat pelaksanaan adat *Yasinan* dan *Tahlilan* dilakukan di kedua masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir baik itu di masjid Miftahul Ubudiyah maupun di masjid Jihadul Muta'allimin.

---

<sup>108</sup> Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Arkeologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 377-378.

<sup>109</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

**Gambar 3.2. Masjid Miftahul Ubudiyah**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017

**Gambar 3.3. Masjid Jihadul Muta'allimin**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 10 Juni 2017

Pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini biasanya dipimpin oleh K.H. Marjan Anang untuk bagian masjid Miftahul Ubudiyah dan di masjid Jihadul Muta'allimin biasanya dipimpin oleh salah satu pemuka agama juga yaitu oleh bapak Ahad yang merupakan lulusan dan alumni dari IAIN Raden Fatah Palembang, biasanya mereka inilah yang memimpin pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di masing-masing masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

#### **b. Waktu Pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Biasanya waktu pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sendiri diadakan sesudah sholat Magrib berjamaah di masing-masing masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir. Setelah para jamaah sholat Magrib bersama kemudian mereka berkumpul didalam masjid untuk melaksanakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama-sama dan setelah itu masyarakat langsung melaksanakan *Yasinan* dan *Tahlilan*. Setelah pembacaan do'a dan setelah sholat mereka sebelum melakukan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* itu sendiri yang ditujukan kepada orang-orang, sanak-keluarga yang telah meninggal dunia.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara Pribadi dengan Azan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

### **c. Benda yang digunakan sebagai alat dalam Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Benda-benda upacara merupakan alat-alat yang dipakai dalam menjalankan upacara-upacara keagamaan.<sup>111</sup> Adapun alat-alat yang dipergunakan masyarakat Desa Pelajau Ilir untuk acara *Yasinan* dan *Tahlilan* adalah: Masjid Miftahul Ubudiyah dan Masjid Jihadul Muta'allimin, buku *Yasin*, buku *Tahlil*, dan alat pengeras suara (sound sistem), alat-alat ini lah yang digunakan masyarakat dalam prosesnya.<sup>112</sup>

Jadi benda-benda yang telah disebutkan diatas ini lah yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyausin III, Kabupaten Banyuasin.

### **d. Orang-orang yang Melakukan dan Memimpin Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini adalah seluruh warga masyarakat Desa Pelajau Ilir. Pemimpin dalam suatu masyarakat dapat berupa orang yang mempunyai kedudukan sosial yang mempunyai hak dan kewajiban.<sup>113</sup> Pemimpin yang memperoleh pengesahan resmi atau keabsahan adat, mempunyai wewenang untuk menjadi pemimpin yang resmi, dalam masyarakat tradisonal prosedur itu biasanya berupa serangkaian upacara, yang dilambangkan oleh pengesahan dari ruh nenek moyang atau para dewa.<sup>114</sup>

---

<sup>111</sup> Keontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 256.

<sup>112</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama) dan Azan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

<sup>113</sup> Keontjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-pokok Etnografi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 173.

<sup>114</sup> *Ibid.*, h. 174.

Pada pelaksanaan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir biasanya dipimpin oleh ketua adat atau yang mewakilinya yaitu tokoh agama yang ada di Desa Pelajau Ilir. *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari nenek-moyang dulu yang telah melakukan *Yasinan* dan *Tahlilan* dan diteruskan oleh para anak-anaknya dan sampai sekarang masih tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja dari tradisi yang telah diwariskan dari nenek-moyangnya.<sup>115</sup>

## **2. Tahap Pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Pada hari Kamis malam Jum'at masyarakat desa melaksanakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan*, masyarakat Desa Pelajau Ilir berkumpul di dalam masjid untuk mengikuti *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama tapi sebelum melaksanakan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama biasanya masyarakat desa melakukan sholat magrib berjamaah terlebih dahulu. Setelah sholat magrib telah dilaksanakan masyarakat berdo'a bersama yang dipimpin oleh tokoh agama atau ustadz yang hadir pada malam itu.

Sebelum melaksanakan pembacayaan *Yasinan* dan *Tahlilan* biasanya tokoh agama atau pemangku adat mulai memimpin do'a, dimana pembacaan do'a ini ditujukan kepada keluarga, sanak-keluarga dan kepada orang-orang yang ada di masjid untuk keselamatan mereka di dunia dan tentunya tujuan dari do'a ini yaitu untuk mendoakan mereka yang sudah meninggal dunia dan sebelum pembacaan

---

<sup>115</sup> Wawancara Pribadi dengan Marzuki (Masyarakat Biasa), Pelajau Ilir, 05 Mei 2017.

*Yasinan* dan *Tahlilan* biasanya ketua masjid membacakan nama-nama orang yang telah meninggal untuk dikirimkan do'a melalui pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan*.<sup>116</sup>

### 3.4. Pembacaan nama-nama yang akan dikirimkan Do'a



Sumber: Koleksi Pribadi diambil tanggal 09 Februari 2017

### Gambar 3.5. Pembacaan Do'a yang ditujukan kepada simayit



Sumber: Koleksi Pribadi diambil tanggal 09 Februari 2017

<sup>116</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

Pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* biasanya di mulai setelah sholat magrib berjama'ah selesai dilaksanakan, kemudian dilanjutkan langsung dengan pembacaan Surat *Yasin* yang biasanya di pimpin oleh tokoh agama setempat dengan dilanjutkan pembacaan *Tahlil* setelah pembacaan Surat *Yasin* selesai yang dibacakan oleh tokoh agama dan masyarakat desa setempat. Hal ini membuktikan bahwasannya *Yasinan* dan *Tahlilan* masih sangat berpenagruh bagi kalangan masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

**Gambar 3.6. Pembacaan Surat *Yasin* dan *Tahlil* di Masjid**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil tanggal 09 Februari 2017



**Gambar 3.7. Pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* di rumah warga Desa Pelajau Ilir**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 26 Juni 2017

Setelah pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* selesai, masyarakat dihidangkan dengan jamuan berbagai macam makanan dari masyarakat desa yang dibawa dari rumah masing-masing untuk dihidangkan setelah acara pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* selesai. Biasanya makanan yang dibawa oleh masyarakat berupa makanandan buah-buahan seperti Burgo, Laksan, Model, Tekwan, Nasi Kuning, Bolu, Lemper, Ager-ager, dan berbagai macam makanan gorengan dan buah-buahan.

**Gambar 3.8. Foto masyarakat saat Menyantap Hidangan Makanan**



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 26 Juni 2017

Adapun keunikan yang terdapat dalam pembacaan Surat *Yasin* dan *Tahlil* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin yaitu:

**a. Keunikan yang terdapat pada Surat *Yasin***

Adapun keunikan yang terdapat pada pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sendiri yang sudah jarang kita temui di zaman sekarang seperti yang ada di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin yaitu pada pembacaan

Surat *Yasin* terdapat ayat-ayat yang diulang pembacaannya sebanyak 3x yaitu terdapat pada potongan ayat 58 dan ayat 81.

*Pertama*, pada Surat *Yasin* ayat 58 ayat ini diulang-ulang sebanyak tiga kali, bunyi ayat ini yaitu sebagai berikut:

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ

Artinya: “(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang". (Q.S. *Yasin*: 58).<sup>117</sup>

Alasan mengapa ayat 58 ini diulang-ulang adalah ketika kita membacanya sama nilai pahalanya 40 orang yang membaca walaupun kita sendirian yang membacanya, dari penjelasan ini maka ada baiknya kita membacanya atau mengulangnya sebanyak tiga kali berturut-turut karena sama saja dengan kita membaca Surat *Yasin* bersama dengan 40 orang sama saja dengan berjamaah walaupun kita sendirian yang membacanya.<sup>118</sup>

Melalui potongan ayat diatas tadi Allah memberi tahu kepada kita semua bahwa apa yang dijanjikan didalam alqur'an itu dibuktikan semuanya. Dia tidak pernah ingkar janji kepada siapapun. Setelah manusia keberadaannya selama di dunia untuk menghadapi ujian dan cobaan yang Dia berikan dengan ikhlas dan ridoh dan masih tetap komit, tetap istiqomah, maka oleh Allah dibuktikan sekarang dan Allah pun

---

<sup>117</sup> Departemen Agama Islam RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putera, 1989), h. 445.

<sup>118</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

kepada orang-orang yang masuk ke surga-Nya mengucapkan selamat dengan ucapan “Salam”.<sup>119</sup>

Kata Ibnu ‘Abbas ra, Allah sendiri yang mengucapkan salam kepada penduduk surga.<sup>120</sup> Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Ahzab ayat 44 yang berbunyi:

﴿٤٤﴾ تَحِيَّتُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا

Artinya, “Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam; dan Dia menyediakan pahala yang mulai bagi mereka”.<sup>121</sup>

*Kedua*, terdapat pada potongan ayat 81, ayat ini juga diulang-ulang sebanyak tiga kali, bunyi ayat ini yaitu sebagai berikut:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ

﴿٨١﴾ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? benar, Dia berkuasa. dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha mengetahui”. (Q.S. *Yasin*: 81).<sup>122</sup>

<sup>119</sup> Dunia Muslim-com. blogspot.com. diakses 14 Mei 2017, pada hari Minggu pukul 20.22 Wib. <http://duniamuslim-com.blogspot.co.id/2015/09/tafsir-yaassin-ayat-55-56-57-58.html?m=1>.

<sup>120</sup> Muhammad Abdul Tuasikal, *Faedah Surat Yasin, Hancurnya Umat Islam Karena Mentaati Setan*. artikel diakses 14 Mei 2017, pada hari Minggu, pukul 20.52. <http://rumaysho.com/15425-faedah-surat-yasin-hancurnya-umat-karena-mentaati-setan.html>.

<sup>121</sup> Departemen Agama Islam RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta Timur: CV. Darus Sunnah, 2002). h. 425.

<sup>122</sup> *Ibid.*, h. 446.

### **b. Keunikan yang terdapat pada *Tahlil***

Keunikan yang terdapat di *Tahlilan* itu merupakan nada dari bacaan *Tahlil* itu sendiri yang mana setiap kali dibaca memiliki perbedaan pada nada atau pada pembacaan *Tahlil* yang tadi sudah dibacakan, setiap kali *Tahlil* sudah dibaca untuk bacaan yang selanjutnya nada bacaannya akan berubah, untuk yang pertama nada bacaan *Tahlil* nya biasa saja kemudian untuk yang seterusnya nada bacaannya akan disentak atau di kuatkan kemudian akan semakin disentak lagi dan cepat dari yang sebelumnya dan dikuatkan lagi dan nada bacaannya yang terakhir disentakan juga dan lebih cepat lagi dari bacaan yang sebelum-sebelumnya.<sup>123</sup>

*Tahlil* menurut orang ahli tasawuf atau orang-orang yang sudah warak itu “*la ilalaha ilallah*” itu kalau pelan tidak banyak dapat kalimah pengucapannya tetapi dengan dipercepat sedikit mudah-mudahan kalimat “*la ilaha illaullah*” itu lebih banyak pahala yang kita peroleh. Ada tiga tingkatan, *Pertama*, memang lemah atau pelan, *Kedua*, lama-kelamaan dipercepat dan disentakan, *Ketiga*, dipercepat lagi dan disentak lagi lebih kuat dan cepat dari sebelumnya dan kalau bagi orang lama atau orang yang warak yang sudah tauhid tujuan dari pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* seperti ini untuk menetralkan iblis dan nafsu yang ada pada diri kita yang mengalir pada aliran darah kita, dengan mengucapkan zikir “*la illaha ilahailaullah*” dan

---

<sup>123</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

dengan membaca zikir ini agar sekiranya kita mengingat yang Maha Kuasa dengan baik.<sup>124</sup>

### **3. Tahap Akhir Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan***

Akhir dari acara *Yasinan* dan *Tahlilan* ini adalah tradisi antar-antaran makan yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu yang ada di Desa Pelajau Ilir. Biasanya sebelum acara pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini selesai ibu-ibu yang sudah menyiapkan makanan yang telah dibuat untuk acaran *Yasinan* dan *Tahlilan*. Mereka sudah siap mengantarkan makanan dari rumah mereka masing-masing untuk diantarkan ke masjid sebagai hidangan penutup dari acara *Yasinan* dan *Tahlilan*.

Tradisi antar-antaran makanan ini memang sudah menjadi kebiasaan dari dulu, sebenarnya tujuan dari antar-antar makanan ini untuk mengingatkan kepada anak-anak atau keluarga yang ditinggalkan apakah mereka mengingat dan mendoakan orang tuanya yang telah meninggal dunia. Pada setiap malam Jum'at yang baik atau malam-malam bulan yang baik arwah-arwah orang yang telah meninggal ini bukan mati sebagai mana mati kita lenyap tapi arwah orang yang meninggal itu artinya pindah alam.

Maka setiap waktu magrib, isa', asar, zuhur, dan subuh, orang yang telah meninggal ini mengharapkan apa anaknya berdoa untuk orang tuanya, sedekah yang telah meninggal, atau sedekah yang lalai, menurut hadist yang diriwayatkan oleh Buchari Muslim, tidak perlu makanan yang banyak untuk bersedekah, cukup satu

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

cangkir air putih itu sudah termasuk sedekah, maka dianjurkan kalau tidak mampu sedekah yang besar-besar bolehlah berjamaah sambil membaca *Yasin* dan *Tahlil* pada malam Jum'at, insyaallah pembacaan *Yasin* nya mudah-mudahan akan menjadi do'a untuk orang yang telah meninggal dan do'a nya akan didengar dan dikabulkan oleh Allah.<sup>125</sup>

Pada tahap akhir pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini juga ditutup dengan do'a dan do'a ini dilakukan sebanyak dua kali, *Pertama*, do'a keselamatan dan do'a minta ampun, *Kedua*, do'a penutup dari do'a yang pertama yang telah dibacakan sebelumnya dan setelah pembacaan do'a itu masyarakat diberikan hidangan makanan untuk dimakan bersama-sama di dalam masjid setelah selesai acara pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* dengan ditutup oleh do'a yang dipimpin oleh Kiai atau ustadz.

### 3.9. Hidangan makanan setelah *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir



Sumber: Koleksi Pribadi diambil pada tanggal 26 Juni 2017

---

<sup>125</sup> Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

### **3.4. Pengaruh Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* Terhadap Kondisi Sosial dan kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasain III, Kabupaten Banyusain**

Pengaruh pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* kepada masyarakat Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasain III, Kabupaten Banyuasain sangat bagus dan baik, baik itu terhadap kondisi sosial maupun terhadap kondisi keagamaannya. Pengaruh terhadap kondisi sosial dapat meningkatkan rasa kepedulian dan menumbuhkan tali silaturahmi antar sesama masyarakat desa itu sendiri dan pengaruh terhadap kondisi keagamaan adalah meningkatkan rasa peduli antar sesama muslim dan memberikan dampak positif bagi untuk semua masyarakat muslim di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasain III, Kabupaten Banyuasain.<sup>126</sup>

Pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* terhadap kondisi sosial dan keagamaan dapat terlihat dari kehidupan dan aktivitas masyarakat sehari-hari, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat semakin meningkat dengan adanya *Yasinan* dan *Tahlilan* yang diadakan setiap minggu tepat pada hari Kamis malam Jum'at. Pengaruhnya sangat baik terhadap masyarakat setempat dan tidak berdampak negatif, semuanya berdampak positif karena masyarakat Desa Pelajau Ilir semuanya aliran Nahdatul Ulama (NU) yang mengikuti Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja) tidak

---

<sup>126</sup> *Ibid.*



ada aliran Muhammadiyah oleh sebab itu tidak menimbulkan perbedaan pendapat didalam pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini.<sup>127</sup>

Pengaruh lain dari adat *Yasinan* dan *Tahlilan* adalah tidak ada pemuda-pemuda desa yang terlibat dalam narkoba, pencurian, dan kegiatan yang menyimpang dari agama itu sangat minin kalau di hitung hanya 0,1% tentang hal-hal yang menyeleweng dari agama walaupun ada itu dari masyarakat desa lain yang masuk ke Desa Pelajau Ilir. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini sudah ditanamkan kepada anak-anak sejak dini hal ini bertujuan untuk mendidik anak-anak tersebut agar dikemudian harinya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.<sup>128</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara di atas pengaruh yang ditimbulkan dari tradisi *Yasinan dan Tahlilan* itu sangat bagus bagi masyarakat setempat dan dapat meningkat tali persaudaraan antar sesama masyarakat itu sendiri menjadi lebih baik lagi, dan dengan adanya tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* hubungan silaturahmi kekeluargaan semakin baik untuk desa sendiri.

Hal ini juga berpengaruh pada tingkat sosial dan keagamaan masyarakat Desa Pelajau Ilir yang dapat saya lihat dan rasakan bahwa kondisi sosial dan keagamaan masyarakat semakin membaik contohnya seperti masyarakat yang mudah membantu sesama dalam urusan sosial dan keagamaan baik itu antar warga setempat maupun dengan masyarakat atau orang datangan seperti mahasiswa KKN, mereka akan senang dalam membantu mahasiswa dalam proses KKN. Hal ini lah yang saya

---

<sup>127</sup> Wawancara Pribadi dengan Ahad (guru ngaji Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

<sup>128</sup> Wawancara Pribadi dengan Yusuf AW (Sekertaris Desa), Pelajau Ilir, 10 Juni 2017.

rasakan dalam kondisi sosial dari pengaruh *Yasinan* dan *Tahlilan* yang diadakan setiap minggunya yang akan meningkatkan rasa tali persaudaraan antar sesama umat muslim itu sendiri.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil uraian tentang tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, kondisi desa masih sangat baik dan aman karena disana masih memengang teguh tradisi yang telah ada dari dahulu yang diturunkan oleh nenek moyang dan sampai sekarang masih ada contohnya yaitu *Yasinan* dan *Tahlilan*.

Kedua, perkembangan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Indonesia cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi tersebut di berbagai wilayah di Jawa, dan juga di wilayah Sumatera, khususnya di Sumatera Selatan lebih khusus lagi di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin. Kemunculan dan awal perkembangan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* tidak terlepas dari proses penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para Waliyaullah. Rosulullah sangat menghargai tradisi yang ada pada suatu tempat/daerah. Masyarakat dulu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme dengan tradisi pembacaan mantra-mantra, Rosulullah tidak menghapus tradisi tersebut melainkan mengantinya dengan baca-bacaan alqur'an, dzikir-dzikir, *tahlīl*, *tasbīh*, *tawhīd*, *takbīr*, *tahmīd* dll.

Ketiga, perkembangan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* yang masih ada dan bertahan sampai sekarang dan masih eksis didalam masyarakat Desa Pelajau Ilir.

Untuk acara pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* ini masyarakat masih sangat antusias dalam menjalankan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di desa. Hal ini dapat dilihat pada beberapa acara selamatan contohnya saja pada acara kematian, acara pernikahan, dan pada acara khitan anak, hal ini lah yang membuktikan bahwa tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* masih tetap eksis dan terjaga sampai sekarang dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Pada hari Kamis malam Jum'at masyarakat Desa Pelaju Ilir berkumpul untuk mengadakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* bersama di masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir.

Keempat, tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* dilaksanakan di kedua masjid yang ada di Desa Pelajau Ilir, setiap hari Kamis malam Jum'at, mulai dari pukul 18.30-17.50 WIB dan dilanjutkan setelah sholat isya' berjamaah selesai, ditutup dengan do'a dan hidangan penutup yang telah dibawah oleh warga dari rumah mereka masing-masing untuk dihidangkan setelah selesai pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* masyarakat desa langsung melanjutkan acara dengan makan-makan bersama di dalam masjid.

Kelima, tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir juga tidak lepas dari beberapa aktor atau orang yang berperan dalam menjaga dan mewariskan tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*, aktor-aktor ini lah yang banyak memberikan kontribusinya dalam menyebarkan agama Islam salah satunya dengan cara mengadakan pembacaan *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini memberikan pengaruh yang baik dan bagus bagi masyarakat Desa Pelajau Ilir, baik dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* ini juga membawa dampak positif, diantaranya menjalin dan menghidupkan

kembali tali silaturahmi kekeluargaan dan tali persaudaraan antar sesama masyarakat muslim di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengamal, jamaah tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan*, hendak senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi *Yasianan* dan *Tahlilan* dikalangan masyarakat di Desa Pelajau Ilir, Kecamatan Banyuasin III, Kabupaten Banyuasin
2. Bagi masyarakat, harus tetap mengikuti, menjaga, dan membudayakan adat *Yasinan* dan *Tahlilan* bisa dijadikan sebagai alternatif untuk menjaga tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* agar tetap bertahan, dan dapat diwariskan sebagai warisan budaya untuk anak-cucu di kemudian harinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, didasari bahwa penelitian tentang tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* tidak hanya cukup sampai disini saja, masih banyak aspek lain yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Annur, Saipul. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Palembang: Rafah Press.
- Atar, Semi. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Islam RI, 2002. *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Geert's, Clifford, 2008. *Variasi Agama di Jawa: Suatu Pendekatan Antropologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nor. 2015. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hugiono, 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Semarang: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat, 1982. *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- \_\_\_\_\_, 1987. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_, 1990. *Pengantar Ilmu Antropolgi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1998. *Pengantar Ilmu Arkeologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 2013. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartodirdjo, Sartono. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak.

- Kuntowijoyo, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Keesing, Roger dan Samuel Gunawan, 1992. *Antropologi Budaya*, Jakarta: Erlangga.
- Muchtar Ghazali, Adeng. 2011. *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama)*, Bandung: Alfabeta.
- Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2015. *Kamus Istilah Keagamaan (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu)*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakakarya.
- Subagyo, P. Joko. 2015. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Tim Penyusun, Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Pusat Bahasa, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.3 cet. Ke-4, Jakarta: PT. (Persero) Penerbit dan Percetakan Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_, Pustaka Phoenix, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, Edisi Baru Cetakan Keempat, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix.
- Tim Penyusun, 2013. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.
- Paeni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Bahasa, Sastra, dan Aksara*, Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Teknologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_, 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Sistem Pengetahuan*, Jakarta: Rajawali Pers.

Tashabi, Gatut Murniatmo, dkk, 1993. *Upacara Tradisisonal Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

### **Dokumen Desa**

Sekretaris Desa, 2000. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)*, Pelajau Ilir.

Sekretaris Desa, 2016. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) sesuai dengan UU Desa No. 06 tahun 2014 pasal 48 PP 43 tahun 2014*, Pelajau Ilir.

### **Skripsi dan Jurnal**

Mulyati, Sri. 2003. "Upacara Adat Nepung Anak Di Desa Supat Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin", *Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

Triana, Ani. 2003. "Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*, Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang.

Iqbal Fauzi, Muahammad. 2014. "Tradisi Tahlilan dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

Hayat, 2014. "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 22, No. 2, November 2014. Malang: Fakultas Ilmu Adminitrasi.

Khairuddin, Mohammad. 2015. "Tradisi Selamatan Kematian dalam Tjauan Hukum Islam dan Budaya", *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 11, No.2, Juli 2015: 173-192, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.



### Sumber Internet

Junaedi, "Eramuslim Media Islam Rujukan", artikel diakses pada 25 Mei 2017 dari <https://m.eramuslim.com/umum/definisi-039ulama-kyai-dan-ustadz.html>.

Muhammad Ibnu Soim, blogspot, diakses pada hari selasa, tanggal 09 Mei 2017, [http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan\\_6542.html](http://ibnu-soim.blogspot.co.id/2013/11/bab-i-yasinan-dan-tahlilan_6542.html).

Dunia Muslim-com. blogspot.com. diakses 14 Mei 2017, pada hari minggu pukul 20.22 Wib. <http://duniamuslim-com.blogspot.co.id/2015/09/tafsir-yaassin-ayat-55-56-57-58.html?m=1>.

Muhammad Abdul Tuasikal, *Faedah Surat Yasin, Hancurnya Umat Islam Karena Mentaati Setan*. artikel diakses 14 Mei 2017, pada hari minggu, pukul 20.52. <http://rumaysho.com/15425-faedah-surat-yasin-hancurnya-umat-karena-mentaati-setan.html>.

### Wawancara

Wawancara Pribadi dengan Asan Zen (Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

Wawancara Pribadi dengan Ustadz Marjan Anang (Tokoh Agama), Pelajau Iilir, 30 April 2017.

Wawancara Pribadi dengan Arifai (Ketua Karang Taruna), Pelajau Iilir, 05 Mei 2017.

Wawancara Pribadi dengan Marzuki (Masyarakat Desa), Pelajau Iilir, 05 Mei 2017.

Wawancara Pribadi dengan Topan (Guru Ngaji), Pelajau Iilir, 05 Mei 2017.

Wawancara Pribadi dengan Yusuf A.W (Sekertaris Desa), Pelajau Iilir 05 Mei 2017.

Wawancara Pribadi dengan Ahad (Guru Ngaji Masjid Jihadul Muta'allimin), Pelajau Iilir, 10 Juni 2017.

# Lampiran

# Biodata



Nama : Roppi Hidayat  
Nim : 13420024  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Ttl : Ketiau, 06 Februari 1995  
No. HP : 0877 9419 3772  
Email : [hidayatropi@gmail.com](mailto:hidayatropi@gmail.com)

Alamat : Desa Talang Tengah Darat, Dusun II, RT. 08, RW. 03,  
Kecamatan Lubuk Keliat, Kabupaten Ogan Ilir

## Riwayat Pendidikan

TK : Yayasan Pendidikan TK Unit Usaha Cinta Manis  
SD : 02 Payalingkung  
MTS : Nurul Yaqin Tanjung Atap  
MAN : Sakatiga, Indralaya  
PERGURUAN TINGGI : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUASIN  
KECAMATAN BANYUASIN III  
DESA PELAJAU ILIR

Jl. M. Akip RT. 04 RW. 02 Desa Pelajau Ilir Sum - Sel Kode Pos 30753

Nomor : 420/ 45 /PLI/2017  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

Pelajau Ilir, 01 Agustus 2017  
Kepada Yth.  
Fakultas Sejarah dan  
Kebudayaan Islam  
Universitas Raden Fatah  
di-  
Palembang

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuwasin III Kabupaten Banyuwasin dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Roppi Hidayat  
NIM : 13420024  
Fakultas : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Universtias : Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Bahwa memang benar mahasiswa tersebut telah mengadakan penelitian dan pengambilan data di Desa Pelajau Ilir, dan data tersebut dipergunakan untuk bahan skripsi selama 05 Mei s.d 31 Juli 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

PELAJAU ILIR, 01 AGUSTUS 2017

MENGETAHUI

a.n KEPALA DESA PELAJAU ILIR  
SEKDES

YUSUF AW, SH.  
NIP : 19760615 200906 1 002

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
  - a. Tahap awal?
  - b. Tahap pertengahan?
  - c. Tahap akhir?
3. Media apa saja yang digunakan ketika melakukan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
4. Bacaan apa saja yang biasa dibacakan dalam pelaksanaan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
5. Kapan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* dilaksanakan?
6. Keunikan apa saja yang terdapat pada Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
7. Apa tujuan dilaksanakan Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?
8. Apa pengaruh dari Tradisi *Yasinan* dan *Tahlilan* di Desa Pelajau Ilir Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin?

#### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ahad  
Pekerjaan : Petani / Guru ngaji di Masjid Jihadul Muta'allimin  
Umur : 50 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir
  
2. Nama : Arifa'i  
Pekerjaan : Petani / Ketua Karang Taruna  
Umur : 29 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir
  
3. Nama : Asan Zen  
Pekerjaan : Petani / Ketua Masjid Jihadul Muta'allimin  
Umur : 45 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir
  
4. Nama : Mahasim  
Pekerjaan : Petani / Ketua Tradisi  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir
  
5. Nama : Marjan Anang  
Pekerjaan : Petani / Tokoh Agama  
Umur : 65 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir

6. Nama : Marzuki  
Pekerjaan : Pedagang / Masyarakat Desa  
Umur : 35 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir

7. Nama : Topan  
Pekerjaan : Petani / Guru ngaji TPA  
Umur : 30 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir

8. Nama : Yusuf AW  
Pekerjaan : Petani / Sekertaris Desa  
Umur : 42 Tahun  
Alamat : Pelajau Ilir

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Azan Zen



Wawancara dengan Marzuki



Wawancara dengan Yusuf AW





Wawancara dengan Ahad



Wawancara dengan Topan



Wawancara dengan Rifa'i



**Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH**  
 JL. PROF. K.H. ZAINAL ABIDIN FIKRY KM 3,5 PALEMBANG 30126 TEL.P. 0711-354668 FAX. 0711-356209



# SERTIFIKAT

Nomor : In.03 / 10.1 / Kp.01 / 030 / 2015

Diberikan kepada :

**ROPPI HIDAYAT**  
 NIM : 13420024

Telah dinyatakan **LULUS** dalam mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Keahlian Komputer yang diselenggarakan oleh PUSTIPD UIN Raden Fatah pada Semester I dan Semester II Tahun Akademik 2013 - 2014

Transkrip Nilai :

Program Aplikasi	Nilai	Nilai Akumulasi
Microsoft Word 2007	B	<b>B</b>
Microsoft Excel 2007	B	

Palembang, 06 April 2015

Kepala Unit,



*[Signature]*  
 Fahrudin, M.Kom

NIP. 19750522 201101 1 001



**FACULTY OF ADAB AND HUMANIORA  
IAIN RADEN FATAH PALEMBANG  
SOUTH SUMATERA, INDONESIA**

This is to acknowledge that

**Roppi Hidayat**

is certified in

**Basic English  
In English Intensive Programme**

And has successfully completed all requirements and criteria for said certification through examination administered by Faculty of Adab and Humaniora.  
This Programme is good quality, structured, and skills exams on the Faculty of Adab and Humaniora.  
This certification earned on

Desember 30, 2013



Dean

Prof. Dr. H. J. Suyuthi Pulungan, MA.  
NIP. 19560713 198503 1 001

Chief Executive Programme

Roma Nur Asnita, M. Pd  
NIP. 19751231 200710 2 006



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) RADEN FATAH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

# Sertifikat

Nomor: In.03/VL.1/PP.01/153/2014

*Diberikan Kepada:*

**ROPPI HIDAYAT**

Telah mengikuti program "*Pendidikan Imla' wa Al-Kitabah*"  
yang dilaksanakan oleh Fakultas Adab dan Humaniora TA. 2013  
IAIN Raden Fatah Palembang.  
Dengan Predikat

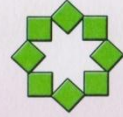
**BAIK**

Palembang, Februari 2014  
Ketua,

**Drs. Inrevolzon, M. Pd.I.**  
NIP. 19591127 199403 1 001



**Prof. Dr. H. J. Suyuthi, P. M.A.**  
NIP. 19651713 198503 1 001




PANITIA PELAKSANA  
PENDIDIKAN BACA TULIS AL-QURAN  
FAKULTAS ADAB DAN BUDAYA ISLAM IAIN RADEN FATAH  
TAHUN AKADEMIK. 2013-2014

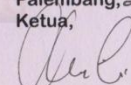
## Sertifikat

Diberikan kepada:

**NAMA :** ROPPI HIDAYAT  
**NIM :** 13420024

Sebagai peserta didik Baca Tulis Al-Quran dan dinyatakan  
Lulus dengan nilai (78 (TUJUH PULUH DELAPAN))

Mengetahui  
Dekan,  
  
Prof. Dr. H. J. Suyuthi P, M.A.  
NIP. 19560713 198503 1 001

Palembang, 31 Oktober 2014  
Ketua,  
  
Maryuzi, S.Ag.  
NIP. 19700901 200003 1 003



LABORATORIUM FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

## SERTIFIKAT

Nomor : 02/FAHUM/TAHFIDZ 2013/XII/2015

Diberikan Kepada:

Nama : **ROPPI HIDAYAT**  
Nim : **13420024**  
Jurusan : **SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**  
Predikat : **Amat Baik**  
Nilai : **84 (DELAPAN PULUH EMPAT)**

Telah melaksanakan Program Tahfidz Al-Qur'an  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Pada tanggal 8 Juni 2015 s/d 8 September 2015



Kepala Laboratorium,

**Drs. Abdurrasyid, M.Ag**  
NIP.19670222 199403 1 003





**PEMBINAAN TAHFIDZ DAN TILAWAH AL-QUR'AN  
BAGI MAHASISWA ANGKATAN 2013  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

**A. Surah-Surah Wajib**

No	Nama Surah	Ayat	Keterangan
1	Al-'Ala	1-19	Wajib
2	Al-Gasyiyah	1-26	Wajib
3	Al-Fajr	1-30	Wajib
4	Al-Balad	1-20	Wajib
5	Asy-Syams	1-15	Wajib
6	Al-Lail	1-21	Wajib
7	Ad-Duha	1-11	Wajib
8	Alam Nasyrah	1-8	Wajib
9	At-Tin	1-8	Wajib
10	Al-'Alaq	1-19	Wajib
11	Al-Qadr	1-5	Wajib
12	Al-Bayyinah	1-8	Wajib
13	Az-Zalzal	1-8	Wajib
14	Al-Adiyat	1-11	Wajib
15	Al-Qori'ah	1-11	Wajib
16	At-Takasur	1-8	Wajib
17	Al-'Asr	1-3	Wajib
18	Al-Humazah	1-9	Wajib
19	Al-Hil	1-5	Wajib
20	Qura'isy	1-4	Wajib
21	Al-Ma'un	1-7	Wajib
22	Al-Kausar	1-3	Wajib
23	Al-Kafirun	1-6	Wajib
24	An-Nasr	1-3	Wajib
25	Al-Lahab	1-5	Wajib

26	Al-Ikhlâs	1-4	Wajib
27	Al-Falaq	1-5	Wajib
28	An-Nas	1-6	Wajib
29	Al-Muzzamil	1-10	Wajib
30	Al-Baqoroh	255 dan 284-286	Wajib
31	Al-Hasyr	18-24	Wajib
32	Ad-Daher/Al-Insan	1-5	Wajib
33	Al-Munafiqun	9-11	Wajib
34	Al-Jumuah	9-11	Wajib
35	Al-Mujadalah	9-11	Wajib
36	An-Nur	35	Wajib
37	Al-Kahfi	107-110	Wajib
38	Al-Mukminun	1-11	Wajib

**B. Surat-Surat Pilihan**

No	Nama Surah	Ayat	Keterangan
1	An-Naba'	1-40	Pilihan
2	Al-Mulk	1-4	Pilihan
3	Assof	10-13	Pilihan
4	Al-Fath	29	Pilihan
5	Ha Mim As Sajadah/ Fushilat	30-34	Pilihan
6	Luqman	12-15 dan 31-34	Pilihan
7	Ar-Rum	20-23	Pilihan
8	Al-Isro'	78-84	Pilihan
9	An-Nahl	65-72	Pilihan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
*Dengan Nama Allah SWT*  
KULIAH KERJA NYATA (KKN) ANGGARAN 67 TAHUN 2017  
TEMATIK POSDAYA BERBASIS ABCD

# Sertifikat

No : B-718 / Un.09/8.0/PP.00/4/2017

Diberikan kepada :

**Roppi Hidayat**

Tempat / Tgl. Lahir : Talang Tengah Darat, 6 Februari 1995  
NIM : 13420024  
Fak / Prodi : Adab & Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam

*Telah Melaksanakan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN)  
Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67  
Dari Tanggal 7 Februari s/d 23 Maret 2017 di :*

Desa : Pelajau Ilir  
Kecamatan : Banyuasin III  
Kabupaten : Banyuasin  
Provinsi : Sumatera Selatan  
Lulus dengan nilai : A

Kepadanya Diberikan Hak Sesuai Dengan Peraturan Yang Berlaku



Palembang, 21 April 2017  
Ketua  
  
Dr. Syefriyeni, M.Ag  
NIP. 19720901 199703 2 003





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN FATAH PALEMBANG  
LANGUAGE CENTRE  
JLN. PROF.ZAINAL ABIDIN FIKRI KM 3.5  
PALEMBANG TELP : 0711 354668 psw 147

### TOEFL PREDICTION SCORE

SECTION 1	SECTION 2	SECTION 3	TOTAL SCORE
42	40	33	383

### TOEFL PREDICTION TEST

FULL NAME

ROPPI HIDAYAT

SEX M / F	DATE OF BIRTH DD / MM /YY	TEST DATE DD / MM /YY
M	06 / 02 / 1995	17 / 07 / 2017

17072017



Drs. HERIZAL, MA  
TOEFL Tester

The person whose name appears above has taken the TOEFL PREDICTION TEST at UIN Raden Fatah Language Centre.

This score is valid for six months.